

**PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* DAN *BODY IMAGE*
TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA GEN Z WANITA PENGGUNA
APLIKASI *TIKTOK* DI KABUPATEN BINTAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
guna memenuhi persyaratan dalam
menyelesaikan program strata satu (S1) Ilmu Psikologi



Disusun Oleh :

Anissa Salsabila

2107016058

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anissa Salsabila

NIM : 2107016058

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**“PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* DAN *BODY IMAGE*
TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA GEN Z WANITA PENGGUNA
APLIKASI TIKTOK DI KABUPATEN BINTAN”**

Secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian yang diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sejauh pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis jelas pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2025

Penulis



Anissa Salsabila

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh *Father Involvement* dan *Body Image* Terhadap *Self-esteem* Pada Gen Z Wanita Pengguna Aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan

Nama : Anissa Salsabila

NIM : 2107016058

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 26 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., MA
NIP. 198605232018012002



Penguji II

Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Penguji III

Khairani Zikrinawati, S.Psi., MA
NIP. 199201012019032036

Penguji IV

Nadva Ariyani Hasanah N., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Pembimbing I

Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., MA
NIP. 198605232018012002

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

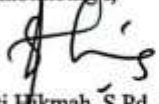
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut :

Judul : PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* DAN *BODY IMAGE* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA GEN Z WANITA PENGGUNA APLIKASI TIKTOK DI KABUPATEN BINTAN
Nama : Anissa Salsabila
NIM : 2107016058
Jurusan : Psikologi

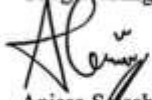
Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
197502052006042003

Semarang, 12 Juni 2025
Yang bersangkutan


Anissa Salsabila
2107016058

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut :

Judul : PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* DAN *BODY IMAGE* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA GEN Z WANITA PENGGUNA APLIKASI TIKTOK DI KABUPATEN BINTAN
Nama : Anissa Salsabila
NIM : 2107016058
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., MA.
198605232018012002

Semarang, 12 Juni 2025
Yang bersangkutan

Anissa Salsabila
2107016058

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana strata satu di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar kita, yakni Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan dan harapkan syafa'atnya kelak di hari kiamat.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Father Involvement* dan *Body Image* Terhadap *Self-Esteem* Pada Gen Z Wanita Pengguna Aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan” disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam keilmuan psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses persiapan, pengerjaan, dan penyelesaian skripsi ini, penulis merasakan banyaknya kesulitan dan halangan yang dihadapi. Akan tetapi akhirnya dapat terselesaikan dengan keyakinan bahwa Allah SWT selalu membimbing dan memudahkan urusan penulis, serta berkat semangat dan dukungan dari semua pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, hidayah, rezeki, serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
4. Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., MA. selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang sekaligus dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing, mendukung, serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Siti Hikmah, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing, mendukung, serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dosen beserta seluruh staff Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membimbing, memberikan ilmunya serta memberikan inspirasi semasa pembelajaran kuliah.
7. Kepada Gen z wanita di Kabupaten Bintan yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.
8. Kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini, yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu jika di masa mendatang mendapat sanggahan dan saran terkait hasil penelitian ini, penulis akan menerima dengan terbuka. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

Semarang, 10 Juni 2025

Penulis



Anissa Salsabila

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah terhadap segala proses yang telah dilalui. Segala syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan banyak berkah, limpahan karunia, rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Skripsi ini penulis persembahkan teruntuk kedua orang tua penulis tercinta, yang selalu menjadi sumber kasih sayang juga kekuatan bagi penulis. Penulis menyadari bahwa tiada untaian kata yang sepenuhnya mampu mewakili rasa syukur dan terima kasih ini. Dengan segenap cinta dan ketulusan, izinkan penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, dukungan, dan kasih yang tiada henti, serta karena telah menjadi rumah dan tempat pulang yang senantiasa memberikan ketenangan dan kehangatan bagi penulis. Tanpa kehadiran dan peran kalian, penulis meyakini bahwa penulis tidak akan mampu menapaki setiap proses hingga mencapai titik ini. Terima kasih ya Yah, Bu atas setiap perjuangan, pengorbanan, serta kasih sayang yang tidak pernah putus mengiringi langkah penulis. Penulis berharap dengan terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi bentuk penghormatan juga apresiasi atas segala perjuangan yang telah kalian berikan kepada penulis.
2. Teruntuk cinta pertama dan panutan penulis, Ayahanda Abdul Rahim, AMK. Terima kasih sudah selalu mengusahakan penulis atas segala sesuatu, semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan Ayah kesehatan serta kebahagiaan, membalas segala kebaikan yang selalu Ayah berikan kepada penulis. Terima kasih karena sudah selalu percaya, mendukung penuh, dan tidak pernah

meragukan setiap keputusan yang telah penulis ambil. Terima kasih atas cinta tanpa syarat, doa, dan dukungan yang selalu Ayah berikan. Ayah memang tidak selalu menyuarakan bentuk kasih sayang dan cintanya secara lantang, namun penulis dapat merasakan itu semua dari perilaku dan cara Ayah bersikap. Dalam perjalanan yang sementara ini, Kak Caca senang sekali Yah, bisa diberikan orang tua sehebat Ayah, sehat selalu dan panjang umur ya Yah, temani dan damping Kakak dalam setiap proses yang akan dijalani.

3. Teruntuk malaikat cantik yang dianugerahi oleh Allah SWT surga di telapak kakinya, Ibunda Erlis Widarty, A.Md.Farm. Terima kasih sudah selalu memeluk dan merangkul penulis baik di kala suka maupun duka. Yang senantiasa menerima semua yang ada pada diri penulis, baiknya dipuja dan buruknya diperbaiki. Rasanya tidak ada kata yang dapat menggambarkan betapa bersyukur penulis memiliki Ibunda seperti Ibu. Terima kasih banyak ya Bu, sudah menjadi sahabat juga tempat untuk penulis berkeluh kesah, tidak pernah bosan mendengarkan dan selalu memberi nasihat. Terima kasih Bu, sudah menjadi Ibu versi terbaik. Terima kasih atas cinta tanpa syarat, dukungan dan doa yang selalu Ibu berikan. Penulis yakin, bukan karena penulis yang hebat, namun karena do'a Ibu yang kuat sehingga penulis bisa berada di titik ini. Penulis berharap, Ibu bisa terus bahagia untuk waktu yang lama. Terima kasih karena terus mendukung penulis, Kakak sayang sekali dengan Ibu, sehat dan panjang umur ya Bu, temani, dampingi Kakak dalam setiap proses yang akan dijalani.
4. Teruntuk abang dan adik penulis terkasih, Abang Galih Rakasiwi, S.Pd., Gr. Abang Gilang Restu Aji, S.H. dan Muhammad Habibi Al-Fitra, yang telah menjadi sahabat setia penulis sejak hari pertama. Terima kasih atas dukungan dan do'a yang senantiasa kalian berikan, yang selalu mempercayai penulis bahkan di saat penulis

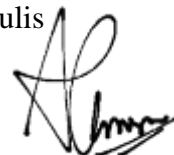
ragu dengan dirinya sendiri. Bersama kalian, penulis belajar tentang kasih sayang yang tak selalu diucapkan, namun nyata terasa dalam setiap tawa, canda bahkan keusilan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan cinta, kesehatan, juga kerbekahan dalam setiap langkah kalian. Semoga kasih kita tak lekang oleh waktu, semoga hingga tua nanti kita tetap dapat saling menjaga, saling menguatkan, dan dapat selalu membahagiakan Ayah dan Ibu.

5. Teruntuk keluarga besar penulis, terkhusus Datuk, Kak Desvita Pratiwi, A.Md.Gz dan Ponakan penulis tersayang, Alkahfi Abhiseva Rakasiwi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan ini. Terima kasih atas dukungan, perhatian dan do'a yang selalu diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan, kesehatan dan keberkahan untuk keluarga besar penulis.
6. Teruntuk Almh. Atok Karimah dan Almh. Nenek Djusnah tercinta. Sosok penuh kasih sayang yang meski raga tak lagi membersamai, namun do'anya senantiasa menjadi kekuatan yang mengiringi setiap langkah penulis. Semoga Atok dan Nenek dilapangkan kuburnya dan Allah SWT menempatkan tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin.
7. Teruntuk sahabat-sahabat seperjuangan penulis di tanah rantau, Aurra Amalia Dwiputri, S.Psi, Febriani Nur Islami, S.Psi, Salsabila Hasna Kamilah, S.Psi, Devanty Kamila Maulidiya dan Kauna Sahilah. Tempat penulis berbagi canda tawa, air mata, dan segala perasaan selama perjalanan ini. Terima kasih atas ketulusan, pelukan hangat, dan kebersamaan yang menguatkan kala rindu dan lelah datang menyapa. Walaupun kelak kita mungkin akan terpisahkan oleh jarak, semoga persahabatan ini tetap terjaga hangat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan dan kebahagiaan untuk kita dimana pun langkah kita berpijak.

8. Teruntuk keluarga besar divisi konseling WHPDC 2024, Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Ibu Wening Wihartati, M.Si. Septiyani Ratna Sari, S.Psi, Aprilitas Dwi, Reza Fatimah, Indriyani Sapta, dan Muhammad Dwiki Setiawan. Terima kasih telah menjadi tempat bagi penulis berproses dan belajar tanpa henti. Terima kasih sudah memberi ruang bagi penulis untuk belajar memaknai kebersamaan, perjuangan, dan saling menguatkan. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan selama perjalanan ini.
9. Teruntuk keluarga besar Walisongo *Campus Ambassador*, terkhusus Bapak Widi Cahya Adi, M.Pd. Terima kasih karena sudah menjadi ruang bertumbuh, tempat penulis belajar untuk percaya diri, juga belajar mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan kepada penulis dengan keberkahan tiada henti.
10. Teruntuk sahabat penulis, Mariel Luvi Anannda, S.Kep, Syafikah Fakhirah, S.Kep, Tirani Ayuningtias, S.Ak, Duwi Ayu Puspita, S.Psi. Terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan senantiasa melimpahkan kesuksesan kepada kalian.
11. Untuk teman-teman Psikologi B 2021 tersayang, yang telah mejadi bagian dari perjalanan penuh cerita selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis selama kurang lebih 4 tahun ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan dan kesuksesan dalam setiap jalan yang kalian tempuh nantinya.

Semarang, 10 Juni 2025

Penulis



Anissa Salsabila

MOTTO

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

Q.S Al-Insyirah : 5

“Hidup yang tidak pernah dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

Sutan Sjahrir

**THE INFLUENCE OF FATHER INVOLVEMENT AND BODY IMAGE ON
SELF-ESTEEM IN GEN Z FEMALE USERS OF THE TIKTOK
APPLICATION IN BINTAN DISTRICT**

ANISSA SALSABILA

ABSTRACT

Self-esteem is an important aspect in the psychological development of individuals, especially gen z women who are in the phase of searching and forming their identity. In today's digital era, the use of social media such as TikTok has the potential to influence the way a person assesses, accepts, and appreciates himself. The purpose of this study is to empirically examine the influence of father involvement and body image on self-esteem in gen z female TikTok users in Bintan Regency. This study uses a quantitative approach with a causality approach. The sample used was 107 gen z TikTok application users who live in Bintan, the sampling technique in this study used incidental sampling technique. The measuring instruments used in this study are self-esteem scale, father involvement scale, and body image scale. Data analysis in this study used multiple linear regression analysis techniques with the help of SPSS 27 For Windows. Based on the results of multiple linear regression analysis conducted, it is known that there is a significant influence between father involvement and body image on self-esteem in gen z female TikTok application users in Bintan Regency with a significance of $0.001 < 0.05$ and a contribution of 43.2%. This study also shows that partially the father involvement variable affects self-esteem by 8.8% and the body image variable affects self-esteem by 24.6%.

Keywords: *Self-esteem, Father Involvement, and Body Image.*

**PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* DAN *BODY IMAGE* TERHADAP
SELF-ESTEEM PADA GEN Z WANITA PENGGUNA APLIKASI *TIKTOK*
DI KABUPATEN BINTAN**

ANISSA SALSABILA

ABSTRAK

Self-esteem merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis individu, terutama pada perempuan gen z yang tengah berada dalam fase pencarian dan pembentukan jati diri. Dalam era digital saat ini, penggunaan media sosial seperti TikTok berpotensi memengaruhi cara seseorang menilai, menerima, dan menghargai dirinya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji secara empiris pengaruh *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Sampel yang digunakan ialah sebanyak 107 gen z pengguna aplikasi TikTok yang bertempat tinggal di Bintan, teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala *self-esteem*, skala *father involvement*, dan skala *body image*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 27 For Windows. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ dan kontribusi sebesar 43,2%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel *father involvement* mempengaruhi *self-esteem* sebesar 8,8% dan variabel *body image* mempengaruhi *self-esteem* sebesar 24,6%.

Kata Kunci : *Self-esteem*, *Father Involvement*, dan *Body Image*.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	xi
ABSTRACT.....	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Konseptualisasi Variabel <i>Self-Esteem</i>	14
1. Definisi <i>Self-Esteem</i>	14
2. Aspek-Aspek <i>Self-Esteem</i>	16
3. Faktor yang Memengaruhi <i>Self-Esteem</i>	19
4. <i>Self-Esteem</i> menurut Pandangan Islam	23
B. Konseptualisasi Variabel <i>Father Involvement</i>	24
1. Definisi <i>Father Involvement</i>	24
2. Aspek-Aspek <i>Father Involvement</i>	26
3. Faktor yang Memengaruhi <i>Father Involvement</i>	29

4.	<i>Father Involvement</i> dalam Pandangan Islam	31
C.	Konseptualisasi Variabel <i>Body Image</i>	33
1.	Definisi <i>Body Image</i>	33
2.	Aspek-Aspek <i>Body Image</i>	34
3.	Faktor yang Memengaruhi <i>Body Image</i>	36
4.	<i>Body Image</i> dalam Perspektif Islam	39
D.	Pengaruh <i>Father Involvement</i> dan <i>Body Image</i> Terhadap <i>Self Esteem</i>	40
E.	Hipotesis.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		44
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B.	Variabel Penelitian	44
C.	Definisi Operasional.....	44
1.	<i>Self-Esteem</i>	44
2.	<i>Father Involvement</i>	45
3.	<i>Body Image</i>	45
D.	Sumber Data.....	45
E.	Tempat dan Waktu Penelitian	46
F.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	46
G.	Teknik Pengumpulan Data	48
1.	Skala <i>Self-Esteem</i>	48
2.	Skala <i>Father Involvement</i>	50
3.	Skala <i>Body Image</i>	51
H.	Validitas dan Reabilitas Alat Ukur.....	51
1.	Validitas.....	51
2.	Reliabilitas.....	53
3.	Hasil Uji Validitas	53
4.	Hasil Uji Reliabilitas	57
I.	Teknik Analisis Data.....	59
1.	Uji Asumsi.....	59
2.	Uji Hipotesis.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		62

A. Hasil Penelitian	62
1. Deskripsi Subjek.....	62
2. Deskripsi Data Penelitian	65
B. Hasil Analisis Data.....	68
1. Uji Asumsi.....	68
2. Uji Hipotesis.....	71
C. Pembahasan.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Penilaian Aitem.....	48
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self-Esteem</i> (Sebelum Uji Coba).....	49
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Father Involvement</i> (Sebelum Uji Coba).....	50
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Body Image</i> (Sebelum Uji Coba)	51
Tabel 3.5 Kategorisasi koefisien reliabilitas	53
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self-Esteem</i> (Setelah Uji Coba).....	54
Tabel 3.7 <i>Blueprint</i> Skala <i>Father Involvement</i> (Setelah Uji Coba)	55
Tabel 3.8 <i>Blueprint</i> Skala <i>Body Image</i> (Sebelum Uji Coba)	57
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Esteem</i> Setelah Aitem Valid.....	58
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Father Involvement</i> Setelah Aitem Valid	58
Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Body Image</i> Setelah Aitem Valid	59
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif	65
Tabel 4.2 Rentang Skor Kategorisasi Variabel <i>Self-Esteem</i>	66
Tabel 4. 3 Distribusi Variabel <i>Self-Esteem</i>	66
Tabel 4.4 Rentang Skor Kategorisasi Variabel <i>Father Involvement</i>	66
Tabel 4.5 Distribusi Variabel <i>Father Involvement</i>	67
Tabel 4.6 Rentang Skor Kategorisasi Variabel <i>Body Image</i>	67
Tabel 4.7 Distribusi Variabel <i>Body Image</i>	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas <i>Self-Esteem</i> dan <i>Father Involvement</i>	69
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas <i>Self-Esteem</i> dan <i>Body Image</i>	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas.....	71
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)	72
Tabel 4.13 Hasil Uji ANOVA.....	74
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Data Jumlah Subjek Berdasarkan Kategorisasi Usia	62
Gambar 4.2 Data Jumlah Subjek Berdasarkan Domisili.....	63
Gambar 4.3 Data Jumlah Subjek Berdasarkan Pekerjaan	63
Gambar 4.4 Data Jumlah Subjek Berdasarkan Pekerjaan	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gen z dan *platform* media sosial telah menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan, hal ini dapat dilihat dari maraknya penggunaan TikTok sebagai media sosial. Gen z mendapat julukan sebagai *Gen Net* dan *Digital Natives* karena dianggap sebagai generasi yang tidak akan bisa hidup tanpa adanya teknologi digital seperti *smartphone* (Karina dkk, 2021). Mengutip dari Rakhmah (2021) gen z adalah panggilan khusus yang disematkan pada generasi yang lahir di antara tahun 1997-2012, generasi ini dibesarkan dengan fenomena teknologi dan media sosial yang berkembang pesat. Ahmed (2019) mengatakan bahwa hampir 98% gen z sulit untuk melepas *smartphone* dan telah terbiasa untuk menghabiskan waktu sehari-hari dengan mengakses *smartphone* serta media sosial.

Beberapa tahun terakhir, fenomena media sosial berupa penggunaan aplikasi TikTok menjadi hal yang paling menarik di kalangan gen z. Sepanjang quartal pertama pada tahun 2018, TikTok menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh dan mengalahkan aplikasi media sosial lainnya seperti *Youtube*, *Whatsapp*, *Instagram*, yakni dengan total unduhan sebanyak 45,8 juta kali (Bohang, 2018). Tiktok sebagai *platform* video musik asal Tiongkok, tidak hanya memberikan ruang bagi individu untuk dapat mengekspresikan diri melalui konten video, namun juga sebagai sarana rekreasi yang dapat memberikan hiburan kepada para penggunanya.

Berdasarkan data yang dikutip dari portal *website online* RRI (Octaviana, 2024), Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan pengguna TikTok terbanyak di dunia, dengan perkiraan pengguna kurang lebih ialah sebanyak 157,6 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut, diketahui pula bahwa persentase penggunaan media sosial ini didominasi oleh kelompok anak muda berusia 18-34 tahun, dengan jenis kelamin perempuan sebesar 51,3% dan laki-laki sebesar 48,7%.

Berdasarkan laporan terbaru dari *We Are Social and Meltwater* yang terangkum dalam berita *online* RRI (Juliasari, 2024), Indonesia juga menduduki posisi teratas sebagai negara dengan rata-rata durasi mengakses dan *scrolling* TikTok terlama pada *smartphone* di dunia, yaitu sekitar 2.495 menit per bulan. Fenomena ini menjadi bukti bahwa TikTok telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena *scrolling* TikTok tanpa henti ini, pada akhirnya menimbulkan banyak kontroversi di masyarakat. Kendati ada yang berpendapat bahwa *scrolling* TikTok dapat menjadi media untuk melakukan *stress relieve*, namun tak jarang TikTok juga dianggap memiliki dampak dalam pembentukan fenomena baru seperti *addiction* atau kecanduan.

Pendapat mengenai TikTok sebagai *new addiction* bukanlah hal yang tidak berdasar, hal ini sejalan dengan banyaknya temuan penelitian psikologi yang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memberi sumbangsih dalam pembentukan perilaku adiksi pada individu (Suswandari dkk., 2022). Di sisi lain, *scrolling* TikTok dan penggunaan media sosial lainnya juga dapat memengaruhi keadaan psikologis lain seperti kecemasan, depresi, stress bahkan dapat mengintervensi proses pembentukan *self-esteem* pada diri individu (Purba, 2024). Penggunaan TikTok dengan intensitas tinggi dapat memengaruhi cara individu dalam menilai dan menghargai diri sendiri. Adanya algoritma FYP (*For Your Page*) yang terjadi di TikTok cukup mengkhawatirkan, sebab FYP mendorong individu untuk melakukan komparasi secara terus menerus dan dorongan untuk memenuhi standar tertentu sehingga mengintervensi pembentukan *self-esteem* di dalam diri (Reynaldo dan Sari, 2023).

Belakang ini, ada banyak sekali penelitian terkait dampak TikTok terhadap para penggunanya. Penggunaan TikTok secara terus menerus juga dapat menyebabkan gen z sulit beradaptasi dan kurang bergaul, menjadi lebih konsumtif, kecanduan, insomnia, stress, sulit berkonsentrasi, serta mudah *insecure* karena banyaknya standar baru yang tercipta dari *trend* TikTok. Hal ini juga berdampak terdapat permasalahan internal diri

seperti pandangan negatif terhadap kondisi fisik dan citra tubuh karena adanya tekanan secara terus menerus dari media sosial (Sulistyo dkk., 2022), juga gangguan terhadap harga diri atau *self-esteem* karena terus melakukan komparasi dengan individu lain (Mawara, 2023).

Mengutip dari *World Health Organization* (WHO, 2016) 39% remaja di dunia mengalami harga diri rendah, data resmi mengenai *self-esteem* di Indonesia masih tergolong terbatas. Berdasarkan laporan terakhir dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015, disebutkan bahwa sekitar 35% remaja Indonesia mengalami *self-esteem* rendah. Namun, data tersebut belum diperbarui secara nasional hingga saat ini. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih relevan dan kontekstual, penelitian ini mengacu pada studi lokal terkini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiarto dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa 51,39% remaja memiliki tingkat *self-esteem* rendah berdasarkan pengukuran menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale*.

Selain itu, studi lain di kota Banda Aceh tahun 2022 pada 286 siswa SMA juga menunjukkan bahwa sekitar 46,2% responden memiliki *self-esteem* rendah (Salsabila dkk., 2022). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa prevalensi *self-esteem rendah* di kalangan remaja, khususnya di Indonesia, cenderung tinggi dan bahkan menunjukkan peningkatan dibandingkan data nasional terakhir. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji isu ini secara kontekstual, termasuk pada populasi tertentu seperti perempuan Gen Z pengguna TikTok di wilayah kepulauan seperti Bintan.

Pembahasan terkait *self-esteem* pada mulanya dikaji oleh Rosenberg. Yang mana Rosenberg dalam (Mruk, 2006) mendefinisikan *self-esteem* sebagai persepsi seseorang tentang bagaimana individu menilai dan menghargai dirinya, penilaian ini dapat dikemas secara positif maupun negatif. Coopersmith dalam (Salsabila dkk, 2022) sebagai salah satu ahli teori juga menyampaikan bahwa *self-esteem* sebagai sikap individu yang mencerminkan sejauh mana ia merasa dirinya kompeten, berharga, juga

dihormati. Dalam kasus *scrolling* TikTok, *self-esteem* atau pandangan terhadap diri dapat menjadi baik ataupun buruk tergantung pada cara individu menggunakan *platform* tersebut. Ketika penggunaan media sosial digunakan secara maksimal dan positif, maka dapat berdampak pada pola pikir yang global, toleran serta terbuka pada berbagai pandangan. Namun sebaliknya, ketika digunakan secara berlebihan, maka dapat menurunkan sifat sosialisasi, *internet addiction*, atau bahkan *crisis identity* dan mengintervensi proses terbentuknya *self-esteem* (Karina dkk, 2021).

Putri dan Dwityanto (2016) menjelaskan bahwa ketika individu memiliki *self-esteem* yang rendah, maka individu akan cenderung tidak percaya diri, mudah putus asa, juga takut untuk bersosialisasi dan menghindari lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat di atas, Putri dkk. (2022) menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah akan mudah terkena gangguan mental seperti depresi, kecemasan, tidak percaya diri, dan lain-lain. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* tinggi akan percaya terhadap kompetensi dirinya, sehingga dapat mempersuasi juga mengekspresikan diri dengan sangat baik di lingkungan sosialnya. Individu bisa bertanggung jawab dan tidak takut dengan pandangan buruk oleh orang lain sebab memiliki harapan positif terhadap dirinya sendiri. Ketika individu memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka individu akan mampu menerima keadaan dirinya, dapat menghormati dirinya sendiri, dapat melihat kekurangan sekaligus meningkatkan kelemahan diri, serta hidup bahagia.

Dalam beberapa penjelasan literatur juga dijelaskan bahwasanya *self-esteem* tidak hanya dapat disebabkan oleh penggunaan media sosial yang tinggi, namun juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, faktor keluarga, juga lingkungan sosial (Ghufron dan Suminta, 2017). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rahmi dan Anggraini (2022) yang berpendapat bahwa adanya pemaparan secara terus menerus mengenai eksposur terhadap standar kecantikan yang ada di media sosial, sering kali berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem*

atau harga diri. Penyebab lainnya yang dapat memengaruhi harga diri ialah adanya obesitas, permasalahan pribadi atau pandangan terhadap kondisi fisik, pengaruh lingkungan sosial, serta kecatatan fisik (Kaloeti dan Ardhiani, 2020).

Coopersmith dalam (Salsabila dkk, 2022) juga menegaskan bahwa ada banyak faktor yang dinilai dapat memengaruhi *self-esteem*. Faktor tersebut dibagi menjadi empat kelompok yaitu penerimaan atau penghinaan yang dilakukan terhadap diri, kelas sosial, penghargaan dari orang-orang yang signifikan, serta asertivitas. Penerimaan dan penghinaan diri menyangkut bagaimana individu memandang kondisi fisik dirinya sendiri, citra tubuh. Pada faktor kelas sosial berkaitan dengan bagaimana ia memandang kesuksesan dan popularitasnya dengan melakukan komparasi pada lingkungan sosial. Selanjutnya pada faktor penghargaan dari orang signifikan ialah bagaimana ayah, ibu, keluarga serta teman terdekat memberikan penguatan dan nilai terhadap diri. Serta faktor asertivitas yang bermakna mengenai keterbukaan individu terhadap lingkungan.

Pada 11 November 2024, peneliti telah melaksanakan pra-riset melalui wawancara dengan 5 gen z pengguna aktif media sosial TikTok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tiga dari lima subjek mengalami ketidakpuasan terhadap diri mereka sendiri. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa mereka kerap mengalami ketidakpercayaan diri terhadap kondisi fisik yang dimiliki. Keberadaan standar kecantikan tertentu memicu terbentuknya kecenderungan untuk melakukan perbandingan diri secara berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri serta menurunkan tingkat kepercayaan diri. Seluruh subjek mengalami kesulitan dalam menghargai diri sendiri yang diakibatkan oleh perasaan kurang dihargai serta tidak memperoleh validasi emosional, rasa aman, serta kenyamanan dari *significant others* di lingkungannya, seperti ibu, ayah, dan keluarga. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghufron dan Suminta

(2017) dimana hubungan interpersonal seperti hubungan keluarga, terutama bagaimana peran ayah (*father involvement*) dalam kehidupan seorang anak dapat memengaruhi pembentukan *self-esteem*. Serta penelitian Mustika Rahmi dan Anggraini (2022) yang mana adanya pandangan negatif terkait citra tubuh dan kondisi fisik secara terus menerus dapat mengakibatkan gangguan dalam pembentukan *self-esteem*.

Peran ayah dalam proses pengasuhan masih terbilang minim, Risnawati dkk (2021) menjelaskan bahwa ayah lebih minim melakukan komunikasi dengan anak dibanding dengan sang ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, baik dalam bentuk emosional maupun fisik sejak kecil, sejatinya dapat berdampak pada pengembangan *self-esteem* pada individu (Fajrianti, 2015). Amanda dkk (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan diri dan *self-esteem* anak. Syafiyah dan Primanita (2022) menjelaskan bahwa ketika seorang anak, terkhusus anak perempuan tidak memiliki kedekatan dengan sang ayah, maka ia akan merasa kekurangan kasih sayang, tidak bisa menghargai dirinya sendiri, mudah *insecure* dan memiliki perasaan tidak berharga di dalam dirinya. Handayani dan Kustanti (2020) menjelaskan bahwa anak perempuan yang tidak mendapatkan figur ayah secara optimal pada usia remaja cenderung mengalami permasalahan terkait harga diri rendah, kurang percaya diri, perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak direncanakan, dan kenakalan lainnya.

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2021), lebih dari 21% anak di Indonesia tumbuh tanpa pengasuhan langsung dari ayah. Fenomena ini tidak terlepas dari tekanan sosial dan ekspektasi budaya yang masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, sementara peran dalam pengasuhan cenderung diabaikan (Istiyati dkk., 2020). Kondisi ini juga tercermin di Kabupaten Bintan yang dikenal sebagai daerah dengan dominasi sektor industri dengan sektor kerja yang menuntut jam kerja panjang bagi para ayah, sehingga keterlibatan ayah

dalam pengasuhan anak menjadi terbatas. Rendahnya tingkat keterlibatan ayah tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan *self-esteem* anak, khususnya di era digital yang semakin menuntut adanya validasi sosial akan keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan anak.

Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Bintan juga mempertimbangkan karakter geografisnya sebagai salah satu wilayah terluar Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga. Letak ini menjadikan Bintan sebagai daerah yang lebih terbuka terhadap budaya luar, nilai-nilai modern, standar kecantikan global, serta gaya dan standar kehidupan. Pada perempuan, tekhusus gen z, paparan secara terus-menerus mengenai hal di atas dapat memengaruhi cara individu dalam menghargai, mengasihi, dan mengevaluasi diri sendiri. Mengutip dari Mustika Rahmi dan Anggraini, (2022) *self-esteem* perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan mudah sekali melakukan evaluasi negatif kepada diri, terutama ketika gagal mencapai target atau standar tertentu. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, maka perempuan gen z di Bintan menjadi topik yang sangat relevan untuk diteliti dalam penelitian ini.

Keterlibatan ayah (*father involvement*) dan citra tubuh (*body image*) menjadi dua variabel penting yang saling berkaitan dalam memengaruhi *self-esteem*. Gen z membutuhkan peran ayah sebagai figur suportif yang terlibat secara fisik juga emosional. Peran ayah diharapkan dapat membantu menjaga keseimbangan antara tekanan sosial yang ada dan memengaruhi bagaimana mereka memandang diri sendiri. Di sisi lain, perubahan fisik dan tekanan sosial yang berasal dari standar kecantikan yang seringkali tidak realistis di media sosial juga dapat memicu munculnya ketidakpuasan pada diri gen z . Hal ini kemudian dapat memengaruhi persepsi diri yang berdampak langsung pada harga diri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang berkaitan tentang *self-esteem*, *father involvement*, dan *body image*. Maka peneliti merasa sangat diperlukannya penelitian lanjutan mengenai *self-esteem* untuk mengetahui

dampak secara teoritis dari hal tersebut untuk mengukur seberapa besar pengaruh *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di kabupaten Bintan, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Father Involvement dan Body Image terhadap Self-Esteem pada Gen Z Wanita Pengguna Aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan*” dengan harapan dapat memberi gambaran tentang pengaruh *father involvement*, dan *body image* dalam pembentukan *self-esteem* pada diri seorang individu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan?
2. Apakah terdapat pengaruh *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan?
3. Apakah terdapat pengaruh *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, juga fenomena serta data-data penelitian terdahulu maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Guna menguji secara empiris pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.
2. Guna menguji secara empiris pengaruh *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.

3. Guna menguji secara empiris pengaruh *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan juga pemahaman penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi baru untuk pengembangan ilmu psikologi terkhusus pada konsentrasi hubungan antara *father involvement* dan *body image* dengan *self-esteem* pada gen z wanita yang menggunakan aplikasi Tiktok. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong munculnya penelitian-penelitian lanjutan yang membahas mengenai *father involvement*, *body image*, serta *self-esteem* pada gen z maupun pada pengguna aktif aplikasi Tiktok.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Gen Z dan Pengguna Aktif Media Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan terkait rendahnya *self-esteem* di kalangan para gen z. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberi gambaran terhadap gen z mengenai urgensi *father involvement* dan *body image* dalam meningkatkan *self-esteem*.

- b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya kelekatan antara seorang ayah dengan anaknya (*father involvement*). Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepekaan orang tua terhadap persoalan-persoalan yang kerap terjadi pada gen z sebagai pengguna aktif media sosial, yaitu berupa pandangan negatif terkait

body image dan rendahnya *self-esteem*. Dengan adanya penelitian ini pun, diharapkan orang tua mampu membantu membimbing para gen z untuk dapat meningkatkan *self-esteem*, memiliki pandangan yang positif terhadap *body image*, serta mengusahakan terciptanya kedekatan dan kelekatan antara orang tua dengan anak sebagai preventif

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan juga referensi untuk penelitian lanjutan mengenai *father involvement*, *body image*, juga *self-esteem* di masa yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menghindari terjadinya penelitian yang berulang atau tindakan plagiarisme pada tugas akhir skripsi, maka akan dijabarkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan memiliki variabel terkait dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian tersebut di antaranya ialah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Erna Risnawati, Fatma Nuraqmarina, dan Laila Meiliyandrie Indah Wardan (2021) dengan judul “*Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan uji regresi sebagai proses analisis data. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampelnya ialah para remaja di sebuah lembaga bimbingan belajar di daerah Tangerang Selatan dan tinggal dengan ayah kandungnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi peran *father involvement* terhadap *self-esteem* remaja sebesar 38%, dan sisanya sebesar 62% disebabkan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dirancang penulis ialah terletak pada kesamaan variabel penelitian yaitu variabel *father involvement* juga *self esteem*. Sedangkan untuk perbedaan pada kedua penelitian ini ialah adanya penambahan variabel bebas yaitu

variabel *body image*, perbedaan pada jumlah populasi juga sampel dimana penelitian yang dirancang penulis berfokus pada gen Z wanita pengguna media sosial Tiktok.

Kedua, penelitian milik Tamara Pradnya Paramithya dan Wiwin Hendriani (2021) yang meneliti tentang “*Peranan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Self-esteem pada Remaja Akhir Yang Mengalami Perceraian Orang-tua*”. Penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel dalam penelitiannya, yaitu remaja akhir berusia 18 hingga 22 tahun, tinggal bersama ibu, serta pernah mengalami pengalaman perceraian orang tua. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan remaja akhir memberikan pengaruh sebesar 37,7% terhadap *self-esteem* anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah terletak pada variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta *self-esteem*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ialah terkait sampel penelitian. Perbedaan pada teknik *sampling* yang akan digunakan, yang mana penulis akan menggunakan teknik *incidental sampling*. Serta adanya variabel bebas tambahan yaitu berupa *body image*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Clara Dea Kristianto dan Sandra Handayani Sutanto (2023) yang berjudul “*Peranan Keterlibatan Ayah terhadap Self-Esteem Pada Pria Emerging Adulthood*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data berupa uji regresi linear sederhana. Seperti apa yang dituliskan pada judul penelitian, partisipan pada penelitian ini memiliki karakteristik khusus, berupa pria *emerging adulthood* (berusia 18-25 tahun), tinggal di daerah Jakarta maupun Tangerang, dan memiliki ayah kandung yang belum meninggal, sehingga teknik yang digunakan berupa *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang positif juga signifikan terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood*, yaitu berperan sebesar 4,9% dan sisanya sebanyak 95,1%

dipengaruhi oleh faktor lainnya . Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah terletak pada variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta *self-esteem*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ialah terkait partisipan penelitian. Perbedaan pada teknik analisis data, yang mana penelitian penulis akan menggunakan uji korelasi *product moment*. Serta adanya variabel bebas tambahan yaitu berupa *body image*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Erma Maemunah (2020) dengan judul “*Hubungan antara Tingkat Kepuasan Citra Tubuh (Body Image) dengan Harga Diri (Self Esteem) pada Mahasiswi Fakultas Psikologi*”. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 72 orang mahasiswi fakultas psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berada pada usia 18 hingga 22 tahun, 72 orang ini disesuaikan dengan teknik *sampling* yang menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Hasil uji korelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan terhadap citra tubuh (*body image*) tidak berhubungan secara signifikan dengan (*self esteem*) pada mahasiswi. Persamaan pada penelitian ini ialah terletak pada kesamaan jenis penelitian yaitu kuantitatif korelasional dan kesamaan variabel penelitian berupa *body image* dan *self-esteem*. Sedangkan untuk perbedaan dari penelitian ini ialah terletak pada perbedaan partisipan penelitian, dan adanya penambahan variabel bebas yaitu variabel *father involvement*.

Kelima, Penelitian dengan judul “*Body Image dengan Self-Esteem di Masa Emerging Adulthood pada Wanita Pageant*” yang diteliti oleh Alma Mustika Rahmi dan Dewi Anggraini (2022). Penelitian kuantitatif ini melibatkan 100 *wanita pageant on duty*. Teknik pengambilan sampling berupa *purposive sampling* dan hasil pengujian korelasi pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *body image* dengan *self-esteem*. Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama meneliti variabel *body image* juga *self esteem*. Serta kesamaan jenis penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Perbedaan signifikan

dari kedua penelitian ialah terletak pada perbedaan partisipan penelitian juga adanya penambahan variabel bebas berupa *father involvement*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat adanya persamaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu, yang mana ketiga penelitian yang disampaikan, yaitu penelitian pertama, kedua, dan ketiga memiliki kesamaan pada variabel *father involvement* dan *self-esteem*. Kemudian pada penelitian keempat dan kelima memiliki kesamaan pada variabel *body image* dan *self-esteem*. Perbedaan penelitian ini ialah, penelitian kali ini menghubungkan 3 variabel sekaligus yaitu berupa *father involvement*, *body image*, dan *self-esteem*. Berdasarkan apa yang telah peneliti riset sebelumnya, belum ada yang melakukan penelitian dengan teori, dan sampel yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseptualisasi Variabel *Self-Esteem*

1. Definisi *Self-Esteem*

Self-esteem merupakan salah satu dari banyaknya topik yang menarik untuk dikaji dalam pembahasan mengenai psikologi manusia. Kajian tentang *self-esteem* membuka pandangan dan pengetahuan baru untuk memahami cara individu memandang dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman tentang *self-esteem* juga menjadi semakin relevan di era modern ini, yang mana pembentukan identitas dan karakter individu dipengaruhi oleh berbagai standar sosial dan *self-esteem* itu sendiri (Pratiwi, 2024). *Self-esteem* merupakan unsur penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian seseorang, yang mana ketika individu tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka ia juga akan kesulitan untuk menghargai orang lain (Srisayekti dan Setiady, 2015).

Rosenberg adalah salah satu ahli yang begitu mendalam dalam meneliti konsep *self-esteem*. Rosenberg menciptakan skala RSES (*Rosenberg Self Esteem Scale*) yang menjadi salah satu alat ukur paling populer untuk meneliti tingkat *self-esteem* pada diri seseorang. Rosenberg dalam (Kristianto dan Sutanto, 2023) mendefinisikan *self-esteem* sebagai bentuk evaluasi positif ataupun negatif yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri. Rosenberg menilai bahwa manusia tidak hanya melakukan penilaian secara positif saja pada dirinya sendiri namun juga melihat sisi lain berupa penilaian negatif.

Di sisi lain, Coopersmith dalam (Salsabila dkk., 2022) mendefinisikan *self-esteem* sebagai sikap individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana ia merasa kompeten, berharga, juga dihormati. Coopersmith menegaskan bahwa perasaan

individu untuk dihargai, dihormati merupakan campur tangan dari peran pengalaman hidup dan interaksi individu dengan orang di sekitarnya (Salsabila dkk., 2022).

Sejalan dengan para ahli di atas, Santrock (2003) mengungkapkan *self-esteem* sebagai bentuk penilaian umum yang diberikan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Abdel-Khalek dalam Kaloeti dan Ardhiani (2020) juga mendefinisikan *self-esteem* sebagai konsep yang dibangun oleh individu tentang dirinya sendiri, yang mana konsep tersebut dipengaruhi oleh interaksi sosial individu dengan lingkungan. Nurvita dan Handayani (2015) mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilai secara menyeluruh individu terhadap dirinya, yang mana hal tersebut nantinya memengaruhi bagaimana ia menghargai dirinya sendiri juga menunjukkan sikap serta perilaku kepada publik.

Fitriah dan Hariyono (2019) mendefinisikan terkait *self-esteem* sebagai sebuah pandangan subjektif (positif bahkan negatif) yang diberikan oleh individu kepada dirinya sendiri. Penilaian tersebut nantinya memberikan pengaruh pada munculnya perasaan berharga, diinginkan, dan diterima pada diri individu. Menurut Sharma dan Bali dalam (Anwar dkk., 2022) *self-esteem* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan hidup, ketika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi maka proses bangkit dari gangguan mental yang terjadi akan relatif lebih mudah dihadapi, mampu mencapai kesuksesan, merasa bahagia, merasa berharga dan tidak mudah stress, memenuhi kebutuhan dan keinginannya, serta menikmati hasil dari berbagai usahanya. Ümmet dalam Rahardjo dan Mulyani (2020) menjelaskan bahwa *self-esteem* ialah sebuah bentuk evaluasi individu atas kesenjangan yang tercipta antara *self-image* (bagaimana individu memandang dirinya sendiri) dan *ideal-self* (diri yang diinginkan).

Berdasarkan berbagai teori yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *self-esteem* ialah sebuah

bentuk penilaian secara subjektif yang diberikan oleh individu terhadap dirinya sendiri, penilaian ini berisi pandangan bagaimana ia merasa dihargai, dihormati, dan dikasihi. Penilaian subjektif yang diberikan dapat memuat evaluasi secara positif maupun negatif terhadap dirinya dan hal ini akan menentukan bagaimana individu memandang dirinya secara keseluruhan dan bagaimana ia menampilkan dirinya pada lingkungan.

2. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Rosenberg dalam (Ralampi dan Soetjiningsih, 2019) mengemukakan dua aspek dalam *self-esteem*, kedua aspek itu ialah sebagai berikut:

a. Penerimaan Diri

Aspek ini menjelaskan bahwasanya *self-esteem* terbentuk ketika individu sudah bisa menerima dan merasakan kepuasan terhadap kemampuan yang ia miliki. Individu dapat merasakan perasaan berharga, ketika ia mampu melihat dirinya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan juga bermakna.

b. Penghormatan Diri

Aspek ini menekankan pada bentuk perasaan berharga yang muncul karena individu mampu melihat dirinya sebagai seseorang yang bernilai. Penilaian individu mengenai dirinya dapat dipengaruhi dari cara pandang orang lain terhadap diri individu.

Sedangkan menurut Coopersmith dalam (Khairat dan Adiyanti, 2015) terdapat empat aspek dalam *self-esteem*, yaitu :

a. *Power* (Kekuasaan)

Power atau yang lebih lazim disebut dengan kekuasaan juga kekuasaan adalah kemampuan untuk dapat mengatur perilaku sendiri juga orang lain. Ketika individu dapat melakukan kontrol diri sendiri dan orang lain, maka individu dapat mengembangkan harga diri yang tinggi juga positif.

Sebaliknya, ketika individu kurang bisa melakukan pengendalian perilaku ini, harga diri yang tercipta akan rendah ataupun negatif.

b. *Significance* (Keberartian)

Significance atau keberartian ialah kapasitas seseorang yang diukur dari kepedulian, atensi, juga afeksi yang ia dapatkan dari individu di sekitarnya. Ketika seseorang mendapatkan kasih sayang, perhatian, juga merasakan perasaan dihargai dan dikasihi oleh individu disekitarnya, maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi dan mampu melakukan penerimaan terhadap dirinya sendiri.

c. *Virtue* (Kebijakan)

Virtue atau kebijakan, berkaitan dengan prinsip-prinsip keagamaan, etika, juga moral. Individu akan merasa diterima baik oleh orang disekitarnya ketika ia mematuhi aturan, etika, juga norma sosial dan agama yang berlaku dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Individu yang memiliki ketaatan dan menjalankan nilai-nilai positif, nantinya akan mampu mengembangkan perasaan positif yang berdampak pada meningkatnya harga diri.

d. *Competence* (Kemampuan)

Competence atau kemampuan diartikan sebagai usaha individu untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab, mencapai kesuksesan, dan mampu mengambil keputusan sendiri. Saat seorang individu berhasil menyelesaikan tanggungan ataupun tantangan yang ada di hidupnya, hal ini akan meningkatkan harga dirinya.

Felker dalam (Anindyajati dan Karima 2004) menjelaskan bahwa *self-esteem* terdiri dari tiga aspek yaitu:

a. *Feeling of Belonging*

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat terkoneksi dengan komunitas di sekitarnya. Individu merasakan perasaan menjadi bagian dari kelompok dan diterima secara baik oleh anggota kelompok tersebut. Saat individu merasakan adanya perasaan diterima oleh kelompok maka ia akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri, begitupun sebaliknya.

b. *Feeling of Worth*

Keyakinan dan kemampuan individu untuk merasakan perasaan bahwa dirinya sangat berharga. Pada aspek ini, menekankan pada kemampuan untuk menerima dan percaya terhadap dirinya. Individu yang memiliki perasaan berharga pada dirinya akan menilai dirinya secara positif dan begitupun sebaliknya.

c. *Feeling of Competence*

Keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan segala sesuatu dengan kemampuan yang ia miliki. Aspek ini menekankan bahwa individu memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri dan optimis mampu berhasil mencapai segala tujuan. Jika individu berhasil mencapai tujuan, ia akan menilai dirinya sendiri secara positif.

Minchinton (1993) berpendapat bahwasanya *self-esteem* terdiri atas tiga aspek yaitu perasaan mengenai diri sendiri, perasaan mengenai hidup, juga hubungan dengan orang lain.

a. Perasaan mengenai diri sendiri

Menurut Minchinton (1993) individu dengan *self-esteem* tinggi akan cenderung mudah menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagai manusia, tanpa perlu mempertimbangkan syarat tertentu. Sedangkan orang yang memiliki *self-esteem* rendah akan kurang menghargai dirinya sendiri.

b. Perasaan mengenai hidup

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan bertanggung jawab dan mampu menerima segala kejadian yang terjadi dalam hidupnya, sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung sulit menerima kenyataan dan sulit mengendalikan reaksi ketika terjadi suatu perihal yang tidak sesuai dalam kehidupan.

c. Hubungan dengan orang lain

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih bisa melakukan toleransi dan mampu memberikan rasa penghormatan dan menghargai orang lain, tetapi individu dengan *self-esteem* rendah pada umumnya akan sulit untuk menghargai orang lain.

Dari pemaparan di atas terkait aspek-aspek *self-esteem* menurut berbagai ahli, peneliti akan mengacu pada pendapat Rosenberg dalam (Ralampi dan Soetjningsih, 2019) bahwa terdapat dua aspek dalam *self-esteem*, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri.

3. Faktor yang Memengaruhi *Self-Esteem*

Harga diri pada diri individu dapat terbentuk karena banyak faktor, misalnya karena hasil interaksi dengan lingkungan, pengalaman yang diperoleh dari individu lainnya, rasa penghormatan, rasa penghargaan, adanya pemahaman dari individu di sekitar, maupun karena adanya bentuk penerimaan dari diri sendiri dan individu lain. Coopersmith dalam (Anindyajati dan Karima, 2004) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dinilai dapat memengaruhi *self-esteem*, yaitu:

a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri

Individu yang merasa dirinya berharga cenderung memiliki pandangan yang lebih baik dan positif terhadap dirinya sendiri dibandingkan dengan individu lain yang tidak merasakan hal tersebut. Seseorang dengan harga diri yang baik mampu menghargai dan menerima dirinya sendiri, tidak merendahkan

dirinya, tetapi menyadari keterbatasannya, memiliki harapan untuk berkembang, serta memahami potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, orang dengan harga diri rendah biasanya menghindari hubungan sosial, lebih suka menyendiri, merasa tidak puas dengan dirinya, meskipun sebenarnya individu tetap membutuhkan dukungan dari orang lain.

b. Kelas sosial atau popularitas dan kesuksesan

Seseorang merasa bernilai ketika ia mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan dari lingkungan sosialnya. Coopersmith menjelaskan bahwa kedudukan kelas sosial biasa diperoleh melalui pekerjaan, pendapatan, juga tempat tinggal individu. Ketika individu memiliki pekerjaan yang bergengsi, pendapatan tinggi, dan tempat tinggal yang besar lagi mewah, maka hal ini menyebabkan individu meyakini bahwa dirinya lebih berharga dari orang lain.

c. Penghargaan dari orang-orang yang signifikan. (Keluarga ataupun Orang Tua)

Keluarga dan orang tua memiliki peran terbesar dalam membentuk harga diri seseorang, karena keluarga adalah tempat pertama individu belajar dengan melakukan imitasi. Selain itu, perasaan dihargai dalam keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi pembentukan harga diri pada diri seseorang.

d. Asertivitas

Kecenderungan untuk bersifat terbuka ataupun tertutup akan berdampak pada pembentukan harga diri individu. Individu yang memiliki sikap keterbukaan cenderung lebih terbuka menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan moral dari orang lain atau lingkungan sekitarnya. Sehingga hal ini berdampak pada perasaan diterima juga dihargai. Begitupun sebaliknya,

kecemasan akan penolakan dari lingkungan dapat membuat seseorang merasa kecewa dan memiliki harga diri rendah.

Frey dan Carlock dalam (Anindyajati dan Karima, 2004) memberikan pendapat yang berbeda, menurut pendapat tersebut ada enam faktor yang dinilai dapat memengaruhi terbentuknya *self-esteem*, keenam faktor tersebut ialah sebagai berikut:

a. Interaksi dengan Manusia Lain

Interaksi manusia dimulai pertama kali melalui interaksi dengan ibu. Interaksi ini akan semakin meluas pada figur lain yang dinilai akrab dengan individu. Ibu yang mampu memberikan kehangatan juga kasih sayang pada anaknya akan menimbulkan harga diri yang positif pada sang anak. Anak akan merasa dicintai dan diterima secara keseluruhan.

b. Sekolah

Sekolah adalah komunitas terpenting selain ibu atau keluarga. Ketika individu mampu memiliki persepsi yang baik mengenai lingkungan sekolah, maka ia akan memiliki harga diri yang positif, begitupun sebaliknya. Pada ranah sekolah, harga diri biasanya dikaitkan dengan tingkat keberhasilan akademik individu.

c. Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua selama masa pengasuhan dapat memberikan pengaruh pada harga diri anak.

d. Keanggotaan Kelompok

Keanggotaan kelompok dapat memberikan peran dalam pengembangan optimal potensi harga diri pada diri seseorang. Ketika individu merasa diterima, dihargai, juga dicintai oleh anggota kelompok, maka secara otomatis ia akan mengembangkan harga diri ke arah positif.

e. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu

Harga diri yang tinggi dapat tercapai ketika ada kesesuaian

antara kepercayaan yang dianut oleh individu dengan realita yang didapatkan dari kehidupan sehari-hari.

f. Kematangan dan Herediter

Individu yang memiliki fisik kurang sempurna atau kelainan dalam kondisi fisik cenderung memiliki tendensi perasaan negatif terhadap diri sendiri.

Ghufron dan Suminta (2017) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *self-esteem*, di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Faktor Jenis Kelamin

Ghufron dan Suminta (2017) menjelaskan bahwa pada dasarnya seorang wanita memiliki pandangan dan perasaan bahwa harga dirinya lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan kerap kali merasakan perasaan kurang mampu, kurang percaya diri, dan perlu mendapatkan perlindungan ekstra, sehingga jenis kelamin dinilai memberi pengaruh dalam pembentukan *self-esteem* dalam diri.

b. Intelegensi

Coopersmith dalam (Mustika Rahmi dan Anggraini, 2022) menjelaskan bahwa individu dengan skor intelegensi yang lebih baik cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik pula.

c. Kondisi Fisik

Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung akan memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibanding dengan individu dengan kondisi fisik kurang menarik.

d. Lingkungan Keluarga

Coopersmith dalam (Mustika Rahmi dan Anggraini, 2022) menjelaskan bahwa perlakuan adil, pemberian kasih sayang, dan adanya peran maksimal dalam proses perkembangan anak

di dalam keluarga akan berdampak pada pembentukan *self-esteem* yang lebih baik.

e. Lingkungan Sosial

Kesuksesan individu dalam lingkungan sosial akan menciptakan mekanisme pertahanan yang baik di dalam diri, hal ini diyakini memiliki dampak terhadap pembentukan *self-esteem* pada diri individu kedepannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dinilai dapat memengaruhi *self-esteem* individu menjadi positif ataupun negatif, yaitu ialah jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, serta lingkungan sosial. Faktor keluarga seperti keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan faktor kondisi fisik yang berkaitan erat dengan karakteristik fisik atau bagaimana memandang diri sendiri dapat memengaruhi terbentuknya *self-esteem* yang positif dalam diri individu.

4. *Self-Esteem* menurut Pandangan Islam

Konsep *self-esteem* yang dipelajari dalam ilmu psikologi, memiliki kemiripan dengan konsep *muhasabah* dalam ajaran agama Islam. Kedua konsep ini, secara garis besar memiliki pembahasan yang berfokus pada pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Islam mengajarkan pentingnya menjaga *self-esteem* atau harga diri yang positif, bukan ditekankan pada konteks kesombongan, melainkan sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah dan memotivasi diri untuk selalu berbuat kebaikan. Kedua konsep ini juga menekankan pada pentingnya introspeksi dan evaluasi diri secara berkala untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Penjelasan mengenai *self-esteem* dalam perspektif ajaran Islam dapat dilihat dalam Qur'an Surah Ali-Imran ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Yang artinya: “*Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin*”.

Ayat di atas memang tidak secara eksplisit membahas mengenai istilah *self-esteem* dalam konteks psikologi. Dalam konteks sejarah, ayat ini diturunkan setelah kaum Muslimim mengalami kekalahan dalam Perang Uhud. Kekalahan ini kemudian menimbulkan rasa kesedihan juga putus asa bagi kaum tersebut. Maka hadirilah ayat ini sebagai penguat dan penghibur. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pada larangan untuk menyerah pada keadaan dan kehilangan harapan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ali-Imran ayat 139 memberikan landasan yang kuat bagi konsep harga diri dalam Islam. Harga diri seorang Muslim bersumber pada keimanannya kepada Allah SWT. Keimanan ini memberikan nilai dan martabat yang tinggi, serta mendorong untuk bersikap optimis, tegar, dan tidak mudah menyerah pada keadaan. Ayat ini juga menegaskan pengajaran untuk tidak merasa rendah diri dan berputus asa, karena Allah senantiasa bersama orang-orang yang beriman. Penafsiran Quraish Shihab memperkuat pemahaman bahwa ketinggian derajat seorang Muslim terletak pada keimanannya, bukan pada hal-hal duniawi lainnya.

B. Konseptualisasi Variabel *Father Involvement*

1. Definisi *Father Involvement*

Pada proses pengasuhan, peran kerjasama antara ibu dan ayah menjadi hal yang begitu krusial (Garbarino, 2017). Namun, dengan maraknya isu tentang *fatherless* belakangan ini, dapat disimpulkan bahwa ada banyak peristiwa tentang hilangnya peran ayah dalam keterlibatan pengasuhan tumbuh kembang seorang anak. *Fatherless* ini tidak dinilai semata-mata dari keberadaan fisik sang ayah, namun juga

secara emosional atau psikologis (Astrellita dan Abidin, 2022). Adanya paradigma bahwa ibu memiliki kewajiban untuk mengasuh dan membesarkan anak, sedangkan ayah memiliki kewajiban dalam hal mencari nafkah dinilai dapat menjadi salah satu pendorong terciptanya *fatherless* dalam proses pengasuhan.

Astrellita dan Abidin (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peran ayah dalam proses pengasuhan anak tidak hanya berdampak pada sisi emosional saja, namun juga membantu dalam proses kognitif anak. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan secara langsung dari ayah, akan merasakan perasaan aman, penuh kasih sayang, dihargai, juga dicintai yang mendorong terciptanya keberanian, kepercayaan diri serta inisiatif pada diri sang anak. Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan ini dikenal dengan istilah *father involvement*.

Father Involvement adalah suatu konsep yang pada mulanya dikenalkan oleh Michael E. Lamb. Lamb menjelaskan tentang urgensi peran ayah dalam proses perkembangan dengan mengemasnya dalam tiga tugas utama seorang ayah, yaitu *paternal engagement*, *paternal accesbility* dan *paternal responsibility*. *Paternal engagement* ialah tugas ayah untuk melakukan interaksi kepada sang anak dengan cara menceritakan pengalaman yang telah beliau dapatkan sebelumnya. Selanjutnya ialah *paternal accesbility*, yaitu seorang ayah sengaja meluangkan waktu khusus untuk proses pengasuhan kepada sang anak. Yang terakhir ialah *paternal responsibility*, yang berarti ayah mampu untuk melakukan pemenuhan berbagai kebutuhan anak (Astrellita dan Abidin, 2022).

Finley dan Schwartz dalam (Ayu dkk., 2016) mendefinisikan keterlibatan ayah atau *father involvement* sebagai sejauh mana seorang ayah terlibat dalam proses pengasuhan kehidupan sang anak. Konsep dari Finley dan Schwartz ini pada intinya mengungkap tentang keterlibatan ayah secara begitu mendalam. Konsep ini tidak berfokus pada jumlah waktu yang ayah habiskan bersama sang anak, namun

melihat langsung dari persepsi sang anak terhadap keterlibatan ayahnya. Di sisi lain, Hawkins dalam (Mahrus dkk., 2024) mendefinisikan *father involvement* sebagai keterlibatan ayah dalam hal pemberian dukungan secara emosional maupun psikologis, juga bimbingan untuk melewati tahapan perkembangan secara maksimal.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, Lamb (dalam Astrellita dan Abidin, 2022) mendefinisikan *father involvement* sebagai keterlibatan secara langsung ayah dalam pemberian kasih sayang, pengawasan, dan kegiatan positif lainnya pada anak. Jeynes (2015) dalam penelitiannya juga berusaha mendefinisikan konstruk *father involvement*, yang mana ia berpendapat bahwa *father involvement* sebagai bentuk partisipasi dan keikutsertaan sang ayah dalam kehidupan anak, serta bentuk pertanggung jawaban menjadi orang tua laki-laki.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya *father involvement* adalah bentuk keterlibatan ayah baik secara fisik maupun psikologis. Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan ini tidak hanya dinilai dari jumlah waktu yang telah dihabiskan bersama, namun ditekankan pada pandangan atau penilaian anak terhadap keterlibatan peran ayah dalam kehidupannya.

2. Aspek-Aspek *Father Involvement*

Menurut Hawkins (2002) ada sembilan aspek yang dapat diungkap dalam variabel *father involvement*, yaitu sebagai berikut:

a. *Discipline and Teaching Responsibility*

Aspek ini menekankan pada pengajaran disiplin dan tanggung jawab pada anak, seperti menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah, merapikan mainan, dan lain sebagainya

b. *School Encouragement*

Aspek ini mendorong anak agar bisa beradaptasi dan berhasil di sekolah.

c. *Mother Support*

Aspek yang menekankan pada pemberian dukungan emosional dari ibu kepada anak-anaknya.

d. *Providing*

Menekankan pada fungsi *providing* atau sebagai pemenuh kebutuhan sandang, pangan, dan kebutuhan papan sang anak.

e. *Time and Talking Together*

Menjadi rekan dan sahabat anak dalam berbagai hal.

f. *Praise and Affection*

Mengapresiasi dan memberikan kasih sayang penuh pada sang anak.

g. *Developing Talents and Future Concerns*

Mengoptimalkan segala bakat dan minat anak, serta merancang masa depan anak dengan baik.

h. *Reading and Homework Support*

Mendorong anak untuk belajar dan membantu anak dalam permasalahan akademik.

i. *Attentiveness*

Ayah ikut serta dalam kegiatan-kegiatan anak. Memberikan dukungan secara konkret dengan hadir secara langsung di setiap kegiatan anak.

Lamb (dalam Astrellita dan Abidin, 2022) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek utama yang dapat menggambarkan *father involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan, ketiga aspek tersebut ialah:

a. *Paternal Engagement*

Aspek ini, merujuk pada keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas pengasuhan, yang mana keterlibatan tersebut tercermin melalui interaksi atau ikatan aktif antara ayah dan

anak. Bentuk keterlibatan ini dapat berupa bermain bersama, meluangkan waktu, makan bersama, membantu menyelesaikan tugas-tugas kecil, serta membangun komunikasi yang hangat. Pola interaksi dan keterlibatan ayah dalam secara langsung dan aktif dalam pengasuhan berkontribusi pada terciptanya rasa aman dan nyaman di dalam diri sang anak.

b. *Paternal Accesibility*

Accessibility mengacu pada kebutuhan anak akan ketersediaan fisik dan psikologis ayah meskipun tanpa adanya interaksi secara langsung. Dimensi ini mencerminkan kehadiran ayah di sekitar anak serta kesiapan untuk diakses ketika anak membutuhkan, aspek ini menekankan bahwa kehadiran ayah dapat memberikan sinyal dukungan emosional bagi sang anak. Contoh dari *paternal accessibility* ialah menemani anak belajar, bersedia membantu anak ketika dilanda masalah, dan lain-lain

c. *Paternal Responsibility*

Responsibility merujuk pada tanggung jawab ayah dalam perencanaan, pengaturan, serta mengontrol pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari. Dimensi ini menekankan pemahaman ayah terhadap kebutuhan anak dan sejauh mana ayah mampu memenuhi kebutuhan tersebut guna menunjang kesejahteraan dan perkembangan anak secara optimal.

Di sisi lain, Finley dan Schwartz dalam (Alifa dan Handayani, 2021) menggali aspek dari *father involvement* yang berfokus pada perspektif keterlibatan ayah dari sudut pandang sang anak. Aspek *father involvement* yang dikaji ialah sebagai berikut:

a. *Expressive Involvement*

Aspek ini mengacu pada keterlibatan ayah secara emosional dengan sang anak. Aspek ini mengkaji bagaimana kasih

sayang, perhatian, juga penghargaan pada akhirnya memberi pengaruh pada keyakinan anak terhadap dirinya sendiri.

b. *Instrumental involvement*

Aspek ini mengacu pada keterlibatan ayah dalam memberikan pengaruh positif pada kehidupan anak melalui dukungan yang nyata serta fungsional. Ayah berperan sebagai penunjang dukungan secara materi ataupun non-materi, misalnya dengan memberikan bantuan dan bimbingan secara konkret kepada anak, mengembangkan kemandirian, membantu dalam mengerjakan tugas, memberi nafkah, dan lain sebagainya.

c. *Mentoring Involvement*

Pada aspek ini, ayah berperan sebagai mentor yang bertugas untuk membimbing dan mengajarkan nilai etika, moral, nasehat dan lain sebagainya pada anak.

Dalam penelitian kali ini, dimensi yang peneliti gunakan akan mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Lamb (dalam Astrellita dan Abidin, 2022) yang mana *father involvement* terdiri atas aspek *Paternal engagement*, *paternal accessibility*, dan *paternal responsibility*

3. Faktor yang Memengaruhi *Father Involvement*

Lamb dalam (Astrellita dan Abidin, 2022) menjelaskan bahwa ada empat faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan, yaitu:

a. Motivasi

Adanya motivasi untuk memiliki kelekatan secara emosional yang lekat dengan sang anak dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya *father involvement* dalam proses pengasuhan.

b. Keterampilan dan kepercayaan diri (Efikasi ayah)

Seorang ayah yang memiliki kepercayaan diri dan keterampilan baik dalam proses pengasuhan pada umumnya akan melibatkan diri dalam tanggung jawab merawat anak. Ayah yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung merasa perlu memberi pengawasan, juga perlindungan secara nyata dalam proses pengasuhan anak.

c. Dukungan sosial dan stress

Adanya kepercayaan, perasaan dibutuhkan, juga dukungan dari orang-orang terdekat sang ayah dalam menjalankan pengasuhan kepada anak, dapat memengaruhi pikiran dan meningkatkan ketertarikan sang ayah untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga seperti mengasuh anak.

d. Faktor Institusional

Adanya kebijakan juga beban di tempat kerja akan berdampak pada intensitas ayah berperan dalam proses pengasuhan. Semakin banyak jam kerja yang dihabiskan oleh ayah dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, (Faradilla dan Andarini, 2022) maka akan semakin berkurang intensitas keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan, begitupun sebaliknya.

(Budi dan Koentjoro, 2004) berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya *father involvement*, yaitu:

a. Faktor *Psychological Well-Being*

Psychological Well-Being ialah kebutuhan mendasar manusia seperti adanya kasih sayang, penghargaan, juga rasa aman. Ketika ayah memiliki *Psychological Well-Being* yang tergolong baik, hal ini akan memengaruhi orientasi ayah dalam proses pengasuhan yang lebih menguatamakan kebutuhan anak dibanding kebutuhan dirinya sendiri.

b. Faktor Kepribadian

Kepribadian adalah karakteristik atau perilaku tertentu yang ditampilkan oleh seseorang dan menjadi pembeda antara individu dengan individu lainnya. Kepribadian tersusun atas sifat, pola pikir, emosi dan lain sebagainya. Dalam poin ini, kepribadian dan sikap ayah dalam menampilkan perilaku emosi di depan sang anak akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak dan proses pengasuhan.

c. Faktor Sikap dan Budaya

Andayani dan Koenjtjoro menjelaskan bahwa sikap yang terbentuk di dalam diri individu merupakan hasil interaksi manusia dengan nilai-nilai budaya di mana individu tinggal. Dalam proses pengasuhan di Indonesia, budaya pengasuhan pada umumnya diserahkan sepenuhnya kepada ibu, sehingga ayah sangat jarang berkesempatan terlibat dalam proses pengasuhan anak.

d. Faktor Keberagamaan

Ayah yang religius memiliki keterlibatan yang lebih baik dengan anak dibandingkan ayah yang tidak religius. Nilai-nilai moralitas yang terkandung di dalam ajaran agama akan mengarahkan ayah untuk dapat bertindak secara tepat dalam proses pengasuhan kepada anak. Ayah yang religius memiliki kecenderungan pandangan bahwa semua orang memiliki derajat yang sama dan harus berlaku secara adil (egalitarian) dan tidak patriarki dalam hal urusan rumah tangga, sehingga meningkatkan kesempatan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan.

4. *Father Involvement* dalam Pandangan Islam

Penjelasan mengenai peran ayah atau keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan terdapat di dalam Quran surah At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Yang artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menekankan pada pentingnya keterlibatan keluarga terkhusus orang tua dalam memberikan pendidikan (membimbing dan mendidik) anak-anak mereka agar tidak terjerumus ke dalam ancaman api neraka. Dalam ayat ini juga menggarisbawahi peran orang tua untuk mengajarkan kebaikan dan menanamkan ibadah kepada anak sejak dini, hal ini ditujukan agar anak memegang teguh keimanannya serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal duniawi saat beranjak dewasa. Q.S At-Tahrim ayat 6 ini secara redaksional tertuju pada kaum pria atau ayah untuk melakukan kontrol keluarga atau tanggung jawab mengajarkan anaknya segala sesuatu yang halal dan batil, menjauhkan dari kemaksiatan, serta pengajaran hukum-hukum lainnya. Selain itu, peran ayah dalam proses pengasuhan dapat dilihat pula dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 16-18.

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مَنَّقَالٍ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ٦١ بُنِيَ أَعْمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Yang artinya: *“(Lukman berkata), Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai Anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh.*

Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” Qur’an Surah 31:16-18).

Dari tiga ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ayah memiliki peran yang begitu penting dalam pengasuhan anak. Adanya pendampingan dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan meminimalisir munculnya perilaku negatif dan perilaku bermasalah pada anak. Dalam ketiga ayat tersebut, ditegaskan bahwa ayah memiliki peran yang begitu besar dalam pembentukan karakter moral, keimanan juga spiritual, serta pembentukan akhlak dan sikap sosial pada diri sang anak. Ayat ini juga memberikan penegasan bahwa peran ayah tidak hanya mendidik anak tentang hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga tentang hubungan dengan sesama manusia. Dari keseluruhan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, ayah memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak dengan memberikan pendidikan yang menyeluruh, baik spiritual, moral, maupun sosial.

C. Konseptualisasi Variabel *Body Image*

1. Definisi *Body Image*

Hurlock dalam (Alfian dkk., 2021) berpendapat bahasanya citra tubuh memiliki kaitan yang begitu erat dengan penampilan fisik pada diri seseorang. Yang mana ia menjelaskan bahwasanya ketika seseorang tidak puas dengan penampilan fisiknya, maka ia akan terus mencari jalan keluar untuk memperbaiki dirinya. Secara umum, *body image* atau citra tubuh diartikan sebagai bagaimana individu menilai kondisi tubuhnya, kepuasan, juga penerimaan pada penampilan fisiknya.

Menurut Healey (2014) *body image* ialah perasaan serta persepsi seseorang terhadap tubuhnya sendiri yang dipengaruhi oleh individu lain dan juga lingkungan tempat ia tinggal. Di sisi lain, Cash dan Pruiznsky dalam (Nurfajri dan Uyun, 2017) mendefinisikan *body*

image sebagai bentuk pola pikir dan perilaku seseorang berkaitan dengan dirinya sendiri. Sejalan dengan para ahli di atas, Rahmi dan Anggraini (2022) mengungkapkan bahwa *body image* ialah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang termanifestasikan dalam bentuk persepsi, pikiran, juga perasaan terhadap tampilan fisik diri.

Individu yang memiliki rasa tidakpuas terhadap kondisi tubuhnya biasanya akan mudah rendah diri, sedih, khawatir, gelisah, kurang percaya diri, dan akan berfikir bahwa orang lain menganggap dirinya kurang menarik. Akibatnya ketika seseorang khawatir akan penampilan tubuhnya, maka individu cenderung hanya akan berfokus pada kekurangan yang lain sebagainya. *Body image* pada hakikatnya dapat terbentuk secara positif maupun negatif, ke arah mana *body image* terbentuk akan didasarkan pada persepsi dan interaksi individu dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemamparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *body image* adalah bentuk penilaian individu terhadap penampilan fisik dirinya sendiri, serta berkaitan dengan seberapa puas individu terhadap fisik yang ia miliki.

2. Aspek-Aspek *Body Image*

Ada tiga aspek yang ditekankan oleh Thompson dalam (Denich dan Ifdil, 2015) untuk menjelaskan variabel *body image*. Ketiga aspek tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Persepsi terhadap bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhan.

Pada aspek pertama, individu melihat, menilai, dan memahami bentuk, ukuran, atau fungsi bagian-bagian tubuhnya serta penampilannya secara keseluruhan. Individu menilai bahwa bentuk tubuhnya akan menjadi representasi bagi dirinya, hal ini dikarenakan adanya pemikiran bahwa penilaian seseorang tak akan luput dari penilaian aspek luar maupun dalam. Selain itu,

persepsi seseorang terhadap bentuk tubuhnya juga dapat dipengaruhi oleh penampilan yang ia anggap positif maupun negatif.

b. Perbandingan dengan orang lain

Pada aspek ini, individu akan memberikan penilaian pandangan kepuasana pada dirinya sendiri dengan cara membandingkan penampilan dengan orang-orang yang ada di sekitar, atau parahnya individu akan mulai membandingkan dirinya dengan standar yang tercipta di lingkungan sosial.

c. Budaya dan sosial

Pada aspek ini, mengacu pada bagaimana budaya dan norma sosial pada akhirnya membentuk persepsi individu mengenai bentuk tubuh yang “ideal”. Contohnya ialah adanya standar kecantikan tertentu yang berkembang di masyarakat Indonesia bahwa wanita yang cantik ialah yang memiliki badan tinggi, kurus, juga putih. Jika individu terus menerus terpapar dengan pandangan atau standar ini, dikhawatirkan akan menyebabkan gangguan *body image* seperti anoreksia atau bumilia.

Menurut Cash dan Pruinzky (dalam Mustika Rahmi dan Anggraini, 2022) ada 5 aspek yang membangun konsep *body image*, di antaranya yaitu :

a. Evaluasi penampilan (*appearance evaluation*)

Aspek ini menjelaskan mengenai bagaimana penilaian individu terhadap penampilan dirinya, menarik atau tidak menarik, dan menekankan pada kenyamanan terhadap pandangan pada penampilannya secara menyeluruh.

b. Orientasi penampilan (*appearance orientation*)

Pada poin ini menekankan pada usaha individu untuk terus memperbaiki dan memperhatikan penampilannya secara menyeluruh.

c. Kepuasan terhadap bagian tubuh (*body area satisfaction*)

Kepuasan maupun ketidakpuasan individu mengenai bagian-bagian tertentu terhadap bentuk tubuh. Misalnya kepuasan dalam hal tinggi badan maupun wajah dan ketidakpuasan pada bentuk pinggul, jenis rambut, dan lain sebagainya.

d. Kecemasan menjadi gemuk (*overweight preoccupation*)

Aspek ini menekankan pada kecemasan dan kewaspadaan individu terhadap penambahan berat badan, kecemasan ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari seperti mengatur dan membatasi asupan makanan juga diet.

e. Pengkategorian ukuran tubuh (*self-classified weight*)

Pada aspek ini, individu akan memandang dirinya sendiri dengan cara melakukan klasifikasi atau mempersepsi berat badannya dengan lingkungan sosial.

Merujuk pada pendapat ahli yang sudah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek dari *body image*. Pada penelitian ini, peneliti akan merujuk pada aspek *body image* menurut Cash dan Pruzinsky (dalam Mustika Rahmi dan Anggraini, 2022) yaitu *appearance evaluation* (evaluasi penampilan), *appearance orientation* (orientasi penampilan), *body areas satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh), *overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk), dan *self-classified weight* (pengkategorian ukuran tubuh).

3. Faktor yang Memengaruhi *Body Image*

Menurut Cash dan Pruzinsky (2002) *body image* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Sosialisasi Kebudayaan

Interaksi antara nilai sosial dan budaya pada akhirnya menciptakan standar dan informasi baru terkait hal-hal yang berkaitan dengan penampilan fisik. Contohnya ialah adanya tren penggunaan skincare dan kosmetik, pola hidup sehat, *intermittent fasting*, dan lain sebagainya.

b. Pengalaman-pengalaman interpersonal

Secara umum, persepsi individu mengenai tubuhnya merupakan hasil yang tercipta dari adanya pengaruh interaksi secara nyata individu dengan kehidupan sosialnya. Adanya kritik maupun pujian dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, atau orang baru yang individu jumpai dapat menjadi penentu bagaimana individu memandang dirinya sendiri, entah itu memperbaiki penampilan diri atau bahkan mempertahankan penampilan yang telah dirinya miliki.

c. Karakter fisik

Penampilan fisik seseorang dapat memengaruhi bagaimana ia diperlakukan oleh orang lain. Ketika penampilan seseorang sesuai dengan standar sosial yang ada, dan kemudian ia merasa diterima, tersebut dapat memengaruhi persepsi individu terhadap dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa penampilan fisik menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan penilaian diri individu.

d. Faktor kepribadian

Kepribadian individu memiliki pengaruh terhadap cara seseorang membangun citra tubuh atau *body image*-nya.

Thompson dalam (Alfian dkk., 2021) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang ia nilai dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan *body image* pada diri seseorang, diantaranya ialah:

- a. Berat badan dan Persepsi gemuk ataupun kurus
- b. Budaya
- c. Siklus Hidup
- d. Masa Kehamilan
- e. Sosialisasi
- f. Konsep Diri
- g. Peran Gender
- h. Pengaruh Distorsi Citra Tubuh pada Diri Individu

Cash dan Pruinzky dalam (Rahmi dan Anggraini, 2022) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang dinilai dapat memengaruhi body image, yaitu:

a. Media Massa

Adanya standar yang tercipta dalam media massa terkait penampilan bentuk tubuh wanita yang ramping, semampai, berkulit putih, dan standar-standar lainnya menyebabkan perspsi bahwa seseorang baru bisa dikatakan “cantik” ketika dirinya telah memenuhi standar tersebut. Pemaparan standar kecantikan secara terus menerus di media massa dapat memengaruhi pembentukan *body image* positif ataupun negatif bagi diri individu.

b. Jenis Kelamin

Pada faktor penelitian, jenis kelamin menunjukkan bahwa ketidakpuasan pada bentuk tubuh atau pandangan *body image* negatif lebih mungkin terjadi pada kelompok remaja perempuan dan wanita dewasa.

c. Keluarga

Keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan *body image*, dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama tempat individu memahami tentang tubuh dan penampilan. Adanya pujian pada keberagaman bentuk tubuh di lingkungan keluarga dapat membantu individu mengembangkan *body image* positif. Sebaliknya, kritik, ejekan, atau komentar negatif terkait berat badan, bentuk tubuh, atau penampilan dapat menyebabkan individu merasa tidak puas dengan tubuhnya sendiri, yang dapat berlanjut hingga pada fase dewasa.

d. Hubungan Interpersonal

Adanya perbandingan sosial yang dilakukan antara individu dengan orang lain, ataupun penilaian yang diterima oleh

individu mengenai dirinya dari orang lain dapat memengaruhi pandangan individu terkait penampilan fisik dirinya sendiri.

4. *Body Image* dalam Perspektif Islam

Konsep mengenai *body image* dalam perspektif Islam dapat dikaji secara lebih mendalam melalui Qur'an Surah At-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Ayat ini menegaskan bahwasanya manusia telah diciptakan dalam bentuk yang begitu sempurna oleh Allah SWT. Dalam perspektif Islam, ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia, terlepas dari bentuk tubuh, warna kulit, atau karakteristik fisik lainnya, adalah ciptaan yang mulia. Pemahaman ini membangun kesadaran bahwa kecantikan dan kesempurnaan sejati tidak hanya terletak pada penampilan fisik, tetapi pada bagaimana seseorang menghargai dan menggunakan tubuhnya untuk tujuan yang baik dan sesuai dengan syariat Allah SWT.

Body image dalam Islam, berdasarkan pemahaman ayat ini, seharusnya berfokus pada penerimaan dan rasa syukur terhadap bentuk tubuh yang telah Allah SWT anugerahkan. Standar kecantikan yang sering kali ditentukan oleh budaya atau media tidak seharusnya menjadi ukuran utama, karena Islam menekankan bahwa nilai manusia terletak pada ketakwaan (*taqwa*), bukan penampilan fisik semata. Dengan memahami bahwa tubuh adalah amanah dari Allah SWT, umat Muslim diajarkan untuk merawat tubuh mereka tanpa merasa rendah diri karena perbandingan sosial. Ayat ini juga mengingatkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi besar untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, sehingga fokus utama bukan pada bagaimana tubuh terlihat, tetapi pada bagaimana tubuh digunakan untuk ibadah dan kebaikan.

D. Pengaruh *Father Involvement* dan *Body Image* Terhadap *Self Esteem*

Generasi Z, yang dikenal sebagai digital natives dan pengguna aktif media sosial seperti TikTok, mengalami tantangan yang begitu unik dalam membangun dan mempertahankan *self-esteem*. Dengan adanya akses tak terbatas untuk melihat berbagai konten visual dan narasi yang beragam, gen z sering kali terpapar pada standar-standar TikTok yang terkadang tidak realistis (Reynaldo dan Sari, 2023). Hal ini sedikit banyak dapat memengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan menilai diri. *Self-esteem* menjadi semakin penting bagi generasi saat ini, sebab tantangan masa depan mendorong individu untuk terus berusaha menemukan identitas di tengah tekanan sosial dan ekspektasi yang tinggi.

Self-esteem yang tinggi berkontribusi pada kesehatan mental yang baik. Individu dengan harga diri yang positif cenderung memiliki pandangan optimis terhadap hidup, cenderung mampu menghadapi tantangan, dan memiliki hubungan sosial yang terjalin lebih baik. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan berani mengejar tujuan serta impian mereka. Selain itu, *self-esteem* yang tinggi juga berkaitan dengan kemampuan untuk menerima kritik dan belajar dari pengalaman, sehingga individu tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara pribadi (Putri dkk., 2022).

Self-esteem yang rendah dapat memberi dampak negatif yang signifikan. Individu dengan harga diri rendah akan merasakan perasaan tidak berharga dan kurang percaya diri dalam melakukan interaksi sosial. Individu akan cenderung mengalami kecemasan berlebih, depresi, atau bahkan mengisolasi diri dari lingkungan sosial Putri dan Dwityanto (2016). Dalam konteks gen z, tekanan dari media sosial sebagai tempat untuk bersosialisasi dapat memperburuk kondisi ini, hal ini dikarenakan individu akan terus membandingkan diri dengan orang lain, sehingga perasaan tidak pernah merasa puas dan cukup akan muncul. Hal ini nantinya akan menciptakan siklus di mana rendahnya *self-esteem* menyebabkan individu merasa tidak mampu untuk terlibat secara positif

dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang dapat berkontribusi pada pembentukan *self-esteem* adalah keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa ayah yang aktif terlibat dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif pada perkembangan emosional dan psikologis anak (Astrellita dan Abidin, 2022). Keterlibatan ini bisa berupa dukungan emosional, pengajaran nilai-nilai, serta kehadiran fisik yang konsisten. Sebuah studi juga menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan baik dengan ayah cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi, karena anak merasa dihargai dan dicintai (Jannah dkk., 2022). Ayah yang terlibat juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi, dengan adanya perang langsung dari ayah dapat memberikan contoh perilaku positif dan cara menghadapi tantangan hidup. Dengan adanya dukungan dari ayah, anak-anak merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sosial, termasuk bagaimana cara berinteraksi dan bersikap di media sosial. Secara garis besar, adanya keterlibatan ayah (*father involvement*) dapat menjadi fondasi utama bagi anak untuk membangun *self-esteem* yang lebih baik.

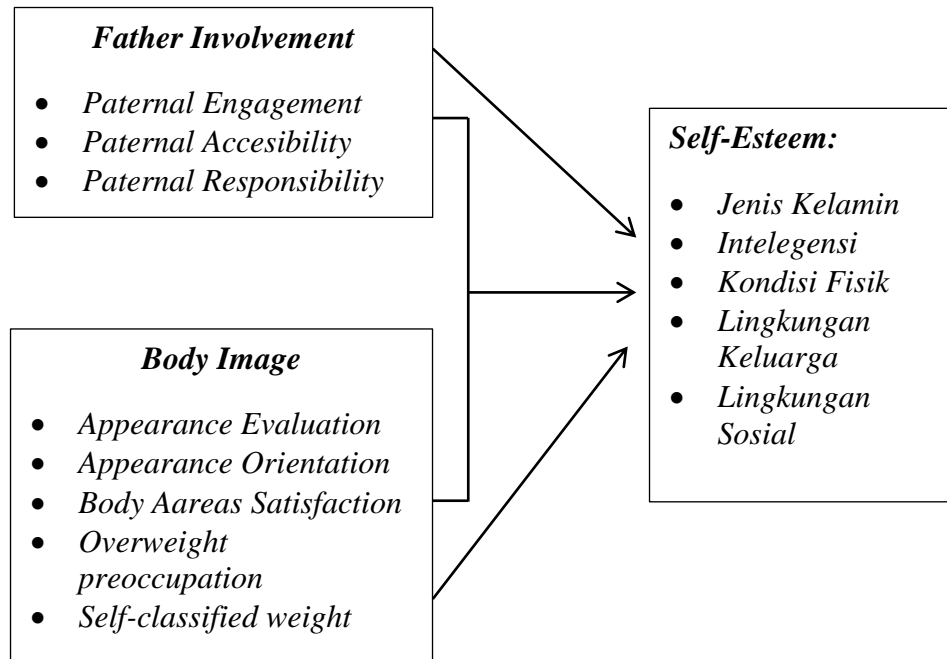
Selain *father involvement*, *body image* atau citra tubuh juga memainkan peran penting dalam pembentukan *self-esteem* individu. Di tengah gempuran berbagai konten yang acapkali menayangkan visual sempurna di media sosial, banyak remaja yang merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu (Husni dan Indrijati, 2014). Ketika individu merasa tidak sesuai dengan standar-standar tersebut, *self-esteem* dapat menurun drastis. Remaja yang memiliki *body image* negatif sering kali mengalami perasaan cemas dan depresi, yang dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri mereka. Pentingnya *body image* dalam pembahasan mengenai konsep *self-esteem* menjadi semakin jelas ketika banyaknya fenomena remaja membandingkan diri dengan orang lain di *platform* seperti TikTok. Konten-konten yang menampilkan gaya hidup

glamor dan penampilan fisik idealterkadang dapat berdampak pada munculnya harapan yang tidak realistis. Hal ini dapat menyebabkan perasaan ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan mengurangi rasa percaya diri (Strübel dkk., 2020) .

Dalam konteks gen z sebagai pengguna aktif TikTok, penting untuk memahami pengaruh *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem*. Adanya peran ayah (*father involvement*) yang memberikan dukungan positif tentang penampilan fisik anak-anaknya dapat membantu individu untuk mengembangkan pandangan yang lebih sehat terhadap tubuh sendiri. Gen z akan lebih mampu menerima diri apa adanya tanpa terpengaruh oleh standar kecantikan yang dipaksakan oleh masyarakat dan sebaliknya. Keterlibatan ayah (*father involvement*) yang positif dapat menjadi pendorong utama bagi anak-anaknya untuk bisa mengembangkan *self-esteem* yang sehat dan pandangan positif terhadap tubuhnya (Rahmi dan Anggraini, 2022).

Di sisi lain, tantangan dari media sosial harus dihadapi dengan bijaksana agar generasi muda tidak terjebak dalam perbandingan mengenai tubuhnya (*body image*) yang merugikan (Ratnawati, 2012). Dengan memahami ketiga konsep ini, dapat mendorong lingkungan keluarga serta peran orang tua untuk mendukung serta menciptakan kesadaran tentang pentingnya *body image* positif di kalangan remaja. Hal ini akan membantu gen z untuk dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan dunia modern. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *father involvement* dan *body image* memiliki pengaruh terhadap *self-esteem*.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Pengaruh *Father Involvement* dan *Body Image* Terhadap *Self-Esteem* Gen Z Pengguna Aplikasi Tiktok di Kabupaten Bintan



E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, serta landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

1. Terdapat pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan
2. Terdapat pengaruh *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan
3. Terdapat pengaruh *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Sugiyono (2015) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang menekankan pada penggunaan data numerik untuk menganalisis gejala pada suatu populasi dan sampel tertentu. Kuantitatif kausalitas adalah jenis pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi sebab-akibat antara variabel-variabel dalam penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel *independent* dapat mempengaruhi variabel *dependent* (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dalam pendekatan ini menggunakan instrumen penelitian yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik.

B. Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yang terbagi atas satu variabel terikat (*dependen*) dan dua variabel bebas (*independen*). Variabel dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat : *Self-Esteem*
2. Variabel Bebas 1 : *Father Involvement*
3. Variabel Bebas 2 : *Body Image*

C. Definisi Operasional

1. *Self-Esteem*

Self-esteem ialah penilaian dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin melalui kemampuannya dalam menerima, menghargai, serta mengasihi dirinya sebagai seorang manusia. Dalam penelitian ini, *self-esteem* akan diukur menggunakan skala *self-esteem* Rosenberg atau biasa dikenal dengan *RSES-Rosenberg Self-Esteem*

Scale (1965) yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia. Semakin tinggi skor skala penelitian *self-esteem*, maka akan semakin tinggi pula *self-esteem* pada gen z wanita. Sebaliknya, apabila skor yang diperoleh semakin rendah, maka akan semakin rendah pula *self-esteem* pada gen z.

2. *Father Involvement*

Father involvement ialah keterlibatan ayah secara langsung dalam pemberian kasih sayang, perhatian, mendidik, membimbing, menjadi tauladan, dan melakukan pengawasan serta tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Peran ayah tidak dilihat dari jumlah waktu yang dihabiskan bersama sang anak, namun ditekankan pada bagaimana anak memaknai dan merasakan dampak keterlibatan peran ayah dalam perjalanan hidupnya. Pada penelitian ini, peneliti akan menyusun skala *Father involvement* yang merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lamb (2004) yaitu, *paternal engagement*, *paternal accessibility*, dan *paternal responsibility*.

3. *Body Image*

Body image adalah gambaran, juga penilaian seseorang mengenai tubuh dan kondisi fisik dirinya sendiri yang telah dikomparasi dengan orang lain serta gambaran penilaian yang didapatkan dari orang lain mengenai kondisi tubuhnya. Variabel *body image* ini akan diukur berdasarkan aspek *body image* Cash dan Prunzky (2002) yang meliputi evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian ukuran tubuh.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer sendiri didefinisikan sebagai seluruh sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari partisipan yang diteliti. Pada penelitian ini, sumber data primer diperoleh berdasarkan hasil skala yang

telah disebarakan kepada para partisipan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala *father involvement*, skala *body image*, dan skala *self-esteem (RSES)*. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini ialah gen z wanita pengguna aktif aplikasi TikTok yang berada di Kabupaten Bintan.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada para gen z wanita yang menggunakan aplikasi TikTok dan berada di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala secara *online* melalui *google form* dengan tujuan agar penelitian menjadi praktis serta efisien.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 hingga 31 Mei 2025.

F. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi ialah seluruh kelompok dengan ciri khas atau karakter tertentu yang dapat menjadi sumber data dalam proses penelitian (Handayani, 2020). Populasi pada penelitian ini ialah gen z wanita (kriteria usia 13 tahun hingga 28 tahun) yang berada di wilayah Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau dan merupakan pengguna aktif dari aplikasi media sosial TikTok, jumlah pasti dalam populasi ini tidak diketahui atau tidak terhingga (*infinite population*).

2. Sampel

Siyoto dan Sodik (2015) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari populasi yang benar-benar berkewajiban merepresentasikan karakteristik populasi sesuai dengan prosedur tertentu. Banyak sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Lemeshow (1997)

dikarenakan populasi tidak diketahui. Adapun perhitungan sampel dari rumus ini ialah sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

z = skor z pada kepercayaan 95% = 1,960 = 1,960

p = Maksimal estimasi = 50% = 0,5

d = Alpha (0,5) atau *sampling error* 5 %

Dengan menggunakan rumus tersebut dan memperhatikan taraf kesalahan 5%, maka perolehan hitung sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 96,04 yang dibulatkan menjadi 96 orang. Jumlah sampel yang diperoleh dengan rumus di atas merupakan jumlah sampel minimal yang harus diperoleh oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini, jumlah sampel ialah sebanyak 107 orang.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak dipilih secara acak, atau dengan kata lain tidak memberi kesempatan yang sama pada populasi untuk menjadi anggota sampel karena faktor-faktor tertentu yang telah dirancang oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan menggunakan teknik insidental (*accidental*) *sampling*. Teknik pengambilan sampel ini didasarkan pada aspek kebetulan dan spontanitas, yang mana siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan memiliki kesesuaian dengan karakteristik akan digunakan sebagai partisipan (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, siapapun yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan kriteria, nantinya akan dimasukkan sebagai sampel. Kriteria umum yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Perempuan berusia 13 hingga 28 tahun atau lahir di antara tahun 1997 hingga 2012 (Gen Z)
2. Bertempat tinggal di Kabupaten Bintan
3. Pengguna aktif aplikasi TikTok

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode skala dengan jenis skala *likert*. Skala *likert*, digunakan untuk menilai sikap serta pendapat individu terhadap beberapa fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel penelitian akan dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai standar dan titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan (Sugiyono, 2015). Pada skala likert, variabel yang diukur akan dijabarkan ke dalam indikator dengan lima pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Tabel 3.1 Kategori Penilaian Aitem

Favorable	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	4	Sesuai (S)	2
Netral (N)	3	Netral	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5

1. Skala *Self-Esteem*

Variabel *self-esteem* akan diukur menggunakan skala *Rosenberg Self Esteem Scale* yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan telah diadaptasi oleh Azwar (2020). Skala ini terdiri atas dua aspek yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. *RSES* terdiri dari 10 aitem pernyataan dengan koefisien korelasi aitem total berada di antara 0,415 sampai 0,703 dan reliabilitas skala ialah sebesar 0,8587.

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala *Self-Esteem* (Sebelum Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Penerimaan diri	Akademik (Persepsi Individu mengenai kualitas pendidikan individu)	-	3	5
		Sosial (Persepsi Individu mengenai kualitas sosial individu)	4		
		Emosional (Hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu)	6		
		Keluarga (Keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga)		9	
		Fisik (Persepsi individu terhadap kondisi fisik)	7		
2	Penghormatan diri	Akademik (Persepsi Individu mengenai kualitas pendidikan individu)	2		
		Sosial (Persepsi Individu mengenai kualitas sosial individu)	1		
		Emosional (Hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu)		8	
		Keluarga (Keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga)		10	
		Fisik (Persepsi individu terhadap kondisi fisik)		5	
		Total			10

2. Skala *Father Involvement*

Skala *Father Involvement* pada penelitian ini mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lamb (2004) yaitu *paternal engagement*, *paternal accessibility*, dan *paternal responsibility*.

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala *Father Involvement* (Sebelum Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Paternal Engagement</i>	Ayah berinteraksi secara hangat dengan anak	1, 10, 22	6, 14, 27	12
		Ayah mempunyai waktu luang untuk bermain, bersantai, melakukan sesuatu bersama dengan anak	12, 21, 25	2, 17, 30	
2	<i>Paternal Accesibility</i>	Ketersediaan waktu ayah untuk anak meskipun tidak bisa berinteraksi secara langsung	3	8	6
		Kehadiran secara fisik di sekitar anak	15, 20	24, 28	
3	<i>Paternal Responsibility</i>	Ayah bertanggung jawab dalam mengurus anak	18, 26	4, 13	12
		Ayah bertanggung jawab dalam perencanaan masa depan anak	5	23	
		Ayah bertanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan pada anak	29	9	
		Ayah bertanggung jawab dalam mengatur anak	11, 19	7, 16	
		Total			30

3. Skala *Body Image*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek *body image* Cash dan Prunzky (2002) yang meliputi evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian ukuran tubuh.

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala *Body Image* (Sebelum Uji Coba)

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	Evaluasi penampilan (<i>Appearance evaluation</i>)	4, 8	10, 14	4
2	Orientasi penampilan (<i>Appearance orientation</i>)	11, 15	5, 13	4
3	Kepuasan terhadap bagian tubuh (<i>Body Areas Satisfaction</i>)	12, 17	2, 6	4
4	Kecemasan menjadi gemuk (<i>Overweight preoccupation</i>)	16, 18	1, 7	4
5	Pengkategorian ukuran tubuh (<i>Self-classified weight</i>)	9	3	2
Total				18

H. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Azwar (2020) validitas adalah kemampuan suatu alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau variabel yang harus diukur. Validitas suatu tes akan dikatakan akurat apabila data yang nantinya dihasilkan dapat memberi gambaran secara menyeluruh mengenai variabel yang diukur dan dikehendaki dalam tujuan pengukuran tersebut. Perhitungan olah data nilai validitas dalam penelitian ini akan

menggunakan bantuan *SPSS 27 For Windows*. Yang mana hasil dari validitas dapat dilihat dari nilai pada *Corrected Item-Total Corelation*. Aitem dengan koefisien validitas $\geq 0,3$ akan dinilai valid, dan aitem dengan koefisien $< 0,3$ akan dianggap tidak valid. Selain itu, nilai signifikansi juga dapat dilihat berdasarkan perbandingan antara r hitung dan r tabel, yang mana jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka butir aitem dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2015).

a. Validitas Isi

Validitas isi ialah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau meminta pendapat para ahli (*expert judgement*). Validitas isi berfungsi melihat sejauh mana aitem-aitem dalam tes dapat mewakili atau menjadi representasi komponen-komponen keseluruhan pada objek yang hendak diukur, dengan kata lain validitas isi berfungsi untuk melihat relevansi aitem dengan indikator berperilaku dengan tujuan ukur agar mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoriti yang diukur (Azwar, 2020).

b. Indeks Daya Beda Aitem

Indeks daya beda aitem ialah indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan. Daya beda aitem dapat didefinisikan sebagai daya deskriminasi yang mana berfungsi untuk melihat sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2020).

Pengujian pada daya diskriminasi aitem dapat dilakukan dengan cara melihat pada kolom *Corrected Item-Total Corelation*, yang mana ketika butir aitem atau soal memiliki indeks daya beda aitem $> 0,3$, maka data tersebut dianggap memiliki indeks daya beda aitem yang baik begitu pun sebaliknya (Azwar, 2020).

2. Reliabilitas

Reliabilitas menurut Azwar (2020) merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya, atau dengan kata lain merupakan alat yang mampu untuk mengukur baik buruknya kualitas alat ukur, dan sejauh mana hasil suatu pengukuran tersebut bisa dipercaya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dan dibantu hitung menggunakan SPSS 27 for windows. Data dikatakan reliabel apabila skor uji memperoleh nilai $> 0,6$ dan sebaliknya, jika angka koefisien reliabilitas $< 0,6$ maka tidak reliabel.

Tabel 3.5 Kategorisasi koefisien reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Sedang
0,200 – 0,400	Rendah
0,0 – 0,200	Sangat Rendah

3. Hasil Uji Validitas

Peneliti melakukan uji coba skala terhadap 30 responden untuk menguji validitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Uji coba ini melibatkan partisipan perempuan generasi Z yang merupakan pengguna TikTok dan berdomisili di Pulau Jawa. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan *Google-Form*.

a. Skala *Self-Esteem*

Pada tahap uji coba ini, partisipan terdiri atas perempuan generasi Z yang merupakan pengguna TikTok dan berdomisili di Pulau Jawa. Kuesioner disebarakan secara daring melalui *google-form* dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp*, dan diambil 30 partisipan pertama yang merespon. Berdasarkan

hasil analisis *Corrected Item-Total Corelation*, diperoleh bahwa terdapat 9 aitem yang valid dan 1 aitem yang tidak valid. Aitem yang tidak valid, ialah aitem nomor 8 dan digugurkan karena memiliki nilai koefisien korelasi validitas $r_{xy} < 0,3$.

Berikut ini ialah *blue print* skala *Self-Esteem* yang selanjutnya akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3.6 *Blueprint* Skala *Self-Esteem* (Setelah Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Penerimaan diri	Akademik (Persepsi Individu mengenai kualitas pendidikan individu)	-	3	5
		Sosial (Persepsi Individu mengenai kualitas sosial individu)	4		
		Emosional (Hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu)	6		
		Keluarga (Keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga)		9	
		Fisik (Persepsi individu terhadap kondisi fisik)	7		
2	Penghormatan diri	Akademik (Persepsi Individu mengenai kualitas pendidikan individu)	2		
		Sosial (Persepsi Individu mengenai kualitas sosial individu)	1		

	Emosional (Hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu)		8*	
	Keluarga (Keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga)		10	
	Fisik (Persepsi individu terhadap kondisi fisik)		5	
Total				10

Keterangan = Aitem yang memiliki tanda (*) adalah aitem yang gugur

b. Skala *Father Involvement*

Pada tahap uji coba ini, partisipan terdiri atas perempuan generasi Z yang merupakan pengguna TikTok dan berdomisili di Pulau Jawa. Kuesioner disebarikan secara daring melalui *google-form* dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp*, dan diambil 30 partisipan pertama yang merespon. Berdasarkan hasil analisis *Corrected Item-Total Corelation* yang dilakukan melalui *software SPSS 27 For Windows*, diperoleh bahwa terdapat 27 aitem yang valid dan 3 aitem yang tidak valid. Aitem yang tidak valid, ialah aitem nomor 11,16,26 dan digugurkan karena memiliki nilai koefisien korelasi validitas $r_{xy} < 0,3$. Berikut ini ialah *blue print* skala *Father Involvement* yang selanjutnya akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3.7 *Blueprint* Skala *Father Involvement* (Setelah Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Paternal Engagement</i>	Ayah berinteraksi secara hangat dengan anak	1, 10, 22	6, 14, 27	12

		Ayah mempunyai waktu luang untuk bermain, bersantai, melakukan sesuatu bersama dengan anak	12, 21, 25	2, 17, 30	
2	<i>Paternal Accesibility</i>	Ketersediaan waktu ayah untuk anak meskipun tidak bisa berinteraksi secara langsung	3	8	6
		Kehadiran secara fisik di sekitar anak	15, 20	24, 28	
3	<i>Paternal Responsibility</i>	Ayah bertanggung jawab dalam mengurus anak	18, 26*	4, 13	12
		Ayah bertanggung jawab dalam perencanaan masa depan anak	5	23	
		Ayah bertanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan pada anak	29	9	
		Ayah bertanggung jawab dalam mengatur anak	11*, 19	7, 16*	
		Total			30

Keterangan = Aitem yang memiliki tanda (*) adalah aitem yang gugur

c. Skala *Body Image*

Pada tahap uji coba ini, partisipan terdiri atas perempuan generasi Z yang merupakan pengguna TikTok dan berdomisili di Pulau Jawa. Kuesioner disebarakan secara daring melalui *google-form* dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp*, dan diambil 30 partisipan pertama yang merespon. Berdasarkan hasil analisis *Corrected Item-Total Corelation* yang dilakukan melalui *software SPSS 27 For Windows*, diperoleh bahwa

terdapat 15 aitem yang valid dan 3 aitem yang tidak valid. Aitem yang tidak valid, ialah aitem nomor 11,15,18 dan digugurkan karena memiliki nilai koefisien korelasi validitas $r_{xy} < 0,3$. Berikut ini ialah *blue print* skala *Body Image* yang selanjutnya akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3.8 *Blueprint* Skala *Body Image* (Setelah Uji Coba)

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	Evaluasi penampilan (<i>Appearance evaluation</i>)	4, 8	10, 14	4
2	Orientasi penampilan (<i>Appearance orientation</i>)	11*, 15*	5, 13	4
3	Kepuasan terhadap bagian tubuh (<i>Body Areas Satisfaction</i>)	12, 17	2, 6	4
4	Kecemasan menjadi gemuk (<i>Overweight preoccupation</i>)	16, 18*	1, 7	4
5	Pengkategorian ukuran tubuh (<i>Self-classified weight</i>)	9	3	2
Total				18

Keterangan = Aitem yang memiliki tanda (*) adalah aitem yang gugur

4. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 30 partisipan yang merupakan perempuan generasi Z pengguna aplikasi TikTok dan berdomisili di

Pulau Jawa. Analisis reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 for Windows.

a. Skala *Self-Esteem*

Sebuah instrument dikatakan reliabel ketika memiliki koefisien reliabilitas $> 0,6$ ($\alpha > 0,60$). Pengujian pada skala *self-esteem* menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,905 sehingga skala ini dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self Esteem* Setelah Aitem Valid

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.905	.907	9

b. Skala *Father Invovement*

Pengujian pada skala *father involvement* menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,939 sehingga $> 0,6$. Maka dapat disimpulkan bahwa skala *father involvement* pada penelitian ini memiliki nilai reliabilitas yang sangat baik.

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Father Involvement* Setelah Aitem Valid

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.939	.940	27

c. Skala *Body Image*

Sebuah instrument dikatakan reliabel ketika memiliki koefisien reliabilitas $> 0,6$ ($\alpha > 0,60$). Pengujian pada skala *body image* menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,907 sehingga

dapat disimpulkan bahwa skala ini dapat dikatakan reliabel serta memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Body Image* Setelah Aitem Valid

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.907	.909	15

I. Teknik Analisis Data

Mengutip pendapat (Sujarweni, 2015) analisis data adalah sebuah upaya mengolah data dengan menggunakan statistik yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat. Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2015) berpendapat bahwa “*Data analysis is critical to the research process. It is to recognition, study, and understanding of inter relationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be develop and evaluated*”. Menurut Susan, analisis data adalah proses paling kritis dari penelitian. Analisis data digunakan sebagai jembatan penghubung untuk memahami berbagai konsep dalam penelitian juga mengembangkan berbagai hipotesis penelitian. Dari uraian definisi ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa analisis data merupakan salah satu tahap krusial dalam proses penelitian, tahap ini berkontribusi dalam menjawab tujuan penelitian juga menciptakan hipotesis penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji data dalam bentuk regresi dan residulnya untuk melihat apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *SPSS 27 for Windows*.

Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Pada uji ini, jika nilai signifikansi yang diperoleh sama atau $> 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal, pun sebaliknya jika $<$ dari $0,05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi secara tidak normal. Ketika data sudah berdistribusi normal, maka pengujian dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya (Sugiyono, 2015)

b. Uji Linieritas

Uji linearitas ialah uji yang digunakan untuk melihat hubungan diantara variabel independen dan variabel dependen dari penelitian yang tengah dilakukan. Apabila dalam pengujian ini data tidak menunjukkan hubungan yang linier, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Sebuah data pada penelitian dapat dikatakan linier dengan melihat nilai signifikansi pada kolom *linearity* maupun *deviation from linearity* di *Anova table*, dimana data tersebut dikatakan memiliki hubungan linear jika bagian *linearity* $< 0,05$ dan nilai *deviation from linearity* $> 0,05$. Namun apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan data tidak memiliki hubungan yang linier (Azwar, 2020)

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah uji yang digunakan untuk mengetahui korelasi di antara variabel bebas di dalam regresi berganda. Model regresi dikatakan baik ketika tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, sehingga data penelitian dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah menggunakan *regression* pada *SPSS 27 for Windows*. Nilai uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF $< 10,00$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ hal ini menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas di antara variabel bebas.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan ialah teknik analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi linier berganda ditujukan untuk memperkirakan perubahan nilai variabel terikat yang bergantung pada naik turunnya nilai variabel bebas (Sugiyono, 2015). Untuk melihat adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat akan merujuk pada tingkat signifikansi. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ memiliki arti bahwa hipotesis diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pengujian hipotesis dengan bantuan program *SPSS 27 for windows*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

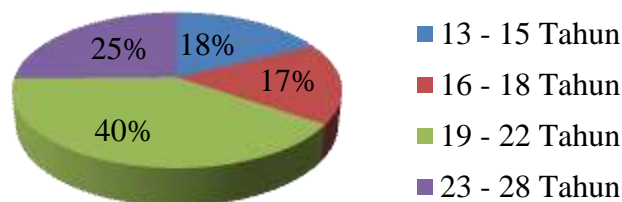
A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Responden dalam penelitian ini ialah perempuan Gen Z yang merupakan pengguna aplikasi TikTok dan berdomisili di Kabupaten Bintan. Dikarenakan jumlah pasti populasi Gen Z perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Bintan tidak diketahui secara valid, maka peneliti menggunakan rumus Lemeshow untuk menentukan jumlah sampel. Berdasarkan perhitungan dengan rumus tersebut, jumlah minimal sampel yang diperlukan ialah sebanyak 68,08 orang. Dalam pelaksanaan penelitian, jumlah sampel yang diperoleh dengan rumus Lemeshow merupakan jumlah sampel yang berhasil diperoleh peneliti ialah sebanyak 107 orang. Berikut disajikan diagram hasil kategorisasi subjek penelitian:

Gambar 4. 1 Data Jumlah Subjek Berdasarkan Kategorisasi Usia

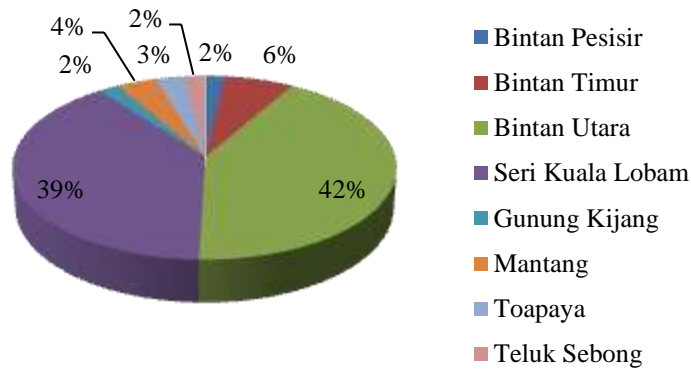
Kategorisasi Usia



Berdasarkan diagram kategorisasi usia dengan total responden sebanyak 107 orang, diketahui bahwa persentase sampel terbesar terdapat pada kelompok usai 19-22 tahun, dengan jumlah 43 orang atau sebesar 40%. Selanjutnya, sebanyak 27 orang (25%) berada pada kelompok usia 23-28 tahun, diikuti oleh kelompok usia 13-15 tahun sebanyak 19 orang atau 18%, serta kelompok usia 16-18 tahun sebanyak 18 orang atau sebesar 17%.

Gambar 4.2 Data Jumlah Subjek Berdasarkan Domisili

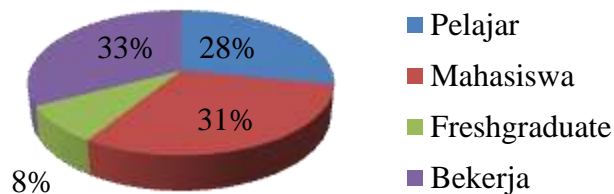
Domisili



Berdasarkan diagram di atas, diketahui distribusi jumlah responden berdasarkan domisili (kecamatan). Responden terbanyak berasal dari Kecamatan Bintang Utara, yaitu sebanyak 45 orang atau sebesar 42%. Selanjutnya, Kecamatan Seri Kuala Lobam menyumbang sebanyak 42 responden atau 39%. Kecamatan Bintang Timur diwakili oleh 7 responden (6%), disusul oleh Kecamatan Mantang sebesar 4% atau 4 responden, Kecamatan Toapaya sebesar 3% (3 responden), serta Kecamatan Teluk Sebong, Bintang Pesisir, dan Gunung Kijang masing-masing menyumbang sebanyak 2%.

Gambar 4.3 Data Jumlah Subjek Berdasarkan Pekerjaan

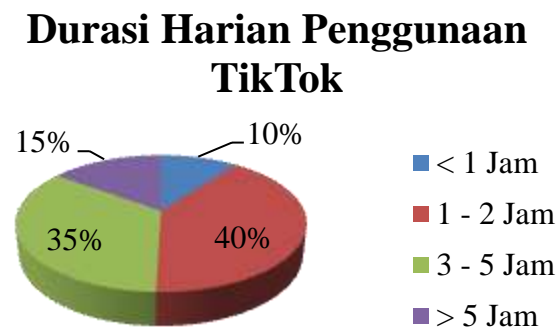
Pekerjaan



Berdasarkan diagram di atas, diketahui distribusi jumlah responden berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas sampel

merupakan gen z yang telah bekerja, yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 33%. Selanjutnya, sebanyak 33 responden merupakan mahasiswa. 28% dari total sampel merupakan pelajar, serta 9% sisanya merupakan *freshgraduate*. Data ini menggambarkan bahwa responden penelitian terdiri dari beragam status, dengan proporsi terbesar ialah berasal dari kelompok yang telah memasuki dunia kerja.

Gambar 4.4 Data Jumlah Subjek Berdasarkan Durasi Harian Penggunaan TikTok



Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa distribusi durasi harian penggunaan TikTok pada seluruh responden menunjukkan data yang cukup bervariasi. Mayoritas responden yaitu sebanyak 40% atau 43 orang menggunakan TikTok selama 1–2 jam per harinya, menjadikannya kategori durasi harian penggunaan TikTok dalam penelitian ini menjadi yang paling dominan. Selanjutnya, sebanyak 37 orang atau sebesar 35% menggunakan TikTok dengan durasi 3–5 jam per hari. Adapun responden dengan durasi penggunaan lebih dari 5 jam per hari berjumlah 16 orang atau 15%, yang mengindikasikan adanya kelompok dengan intensitas penggunaan yang sangat tinggi. Sementara itu, responden dengan durasi penggunaan kurang dari 1 jam per hari ialah sebanyak 11 orang atau 10%, menjadikannya kelompok dengan frekuensi penggunaan terendah dalam sampel penelitian ini.

2. Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menginterpretasikan data serta menyajikan visualisasi dari ketiga variabel yang diteliti, yaitu *self-esteem*, *father involvement*, dan *body image*. Deskripsi data dilakukan dengan menggunakan perangkat SPSS versi 27 for Windows. Hasil deskripsi data berisikan informasi berupa jumlah sampel (N), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), serta *standar deviation*.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self_Esteem	107	17	45	35.39	5.683
Father_Involvement	107	51	135	108.38	19.089
Body_Image	107	17	75	49.04	11.287
Valid N (listwise)	107				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, dapat dilihat pada tabel bahwa rincian skor masing-masing variabel ialah sebagai berikut. Pada variabel *self-esteem* diperoleh skor *minimum* 17, skor *maximum* 45, *mean* atau nilai rata-rata sebesar 35.39, dan *standar deviation* sebesar 5.683. Selanjutnya, pada variabel *father involvement*, diperoleh skor *minimum* sebesar 51, skor *maximum* 135, nilai rata-rata sebesar 108.38, dan standar deviasi sebesar 19.089. Sementara itu, pada variabel *body image*, skor *minimum* yang diperoleh ialah 17, skor *maksimum* 75, nilai rata-rata sebesar r 49.04, dan standar deviasi sebesar 11.287. Berdasarkan penjabaran pada tersebut, masing-masing variabel tersebut selanjutnya dapat dikategorisasikan sebagai berikut :

a. Kategorisasi *Self-Esteem*

Tabel 4.2 Rentang Skor Kategorisasi Variabel *Self-Esteem*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 29.7$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$29.7 \leq X < 41.1$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 41.1$	Tinggi

Berdasarkan kategorisasi variabel *self-esteem* di atas, dapat disimpulkan hasil kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Distribusi Variabel *Self-Esteem*

Kategorisasi SelfEsteem					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	15.0	15.0	15.0
	Sedang	78	72.9	72.9	87.9
	Tinggi	13	12.1	12.1	100.0
	Total	107	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategorisasi *self-esteem* pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 12,1%, atau 13 responden memiliki *self-esteem* yang tinggi, 78 responden atau sebesar (72.9%) responden memiliki *self-esteem* pada kategorisasi sedang, dan 16 responden atau 15% dari total sampel memiliki *self-esteem* yang rendah.

b. Kategorisasi *Father Involvement*

Tabel 4.4 Rentang Skor Kategorisasi Variabel *Father Involvement*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 89.3$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$89.3 \leq X < 127.5$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 127.5$	Tinggi

Berdasarkan rumus kategorisasi variabel *father involvement* di atas, dapat disimpulkan hasil kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Variabel *Father Involvement*

Kategorisasi_FatherInvolvement					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	15.0	15.0	15.0
	Sedang	73	68.2	68.2	83.2
	Tinggi	18	16.8	16.8	100.0
	Total	107	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategorisasi *father involvement* pada tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 18 partisipan merasakan keterlibatan ayah yang tinggi dalam proses pengasuhan, 73 partisipan atau 68.2% berada pada kategorisasi sedang, dan 16 partisipan merasakan keterlibatan ayah yang sangat rendah. Secara umum dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini merasakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*Father Involvement*) yang termasuk dalam kategorisasi sedang.

c. Kategorisasi *Body Image*

Tabel 4.6 Rentang Skor Kategorisasi Variabel *Body Image*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 37.8$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$37.8 \leq X < 60.3$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 60.3$	Tinggi

Berdasarkan rumus kategorisasi variabel *body image* di atas, dapat disimpulkan hasil kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Variabel *Body Image*

Kategorisasi_BodyImage					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	20	18.7	18.7	18.7
	Sedang	70	65.4	65.4	84.1
	Tinggi	17	15.9	15.9	100.0
	Total	107	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel kategorisasi mengenai gambaran *body image* Gen Z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan yang berjumlah 107 orang, diketahui bahwa 70 orang memiliki *body image*

dalam kategorisasi sedang, sejumlah 17 orang memiliki *body image* yang tinggi, dan 20 partisipan memiliki *body image* yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa variabel *body image* pada penelitian ini termasuk dalam kategorisasi sedang.

Berdasarkan pemaparan ketiga kategorisasi skor variabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas *self-esteem*, *father involvement*, dan *body image* yang dimiliki oleh partisipan penelitian berada pada kategorisasi tinggi dan sedang.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur penting dalam penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 27 For Windows melalui metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.24268013
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.035
	Negative	-.049
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, analisis dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* melalui program SPSS versi 27 *for Windows*. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti terdistribusi secara normal ataupun tidak. Dalam pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, data dianggap bersitribusi secara normal apabila nilai signifikansi (*p-value*) > 0,05. Sebaliknya, ketika nilai signifikansi, $p < 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini, nilai signifikansi yang diperoleh ialah sebesar 0,200, yang mana > 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji asumsi sebagai syarat analisis statistik parametrik pertama dikatakan telah memenuhi syarat.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan diantara variabel independen dan variabel dependen dari penelitian yang tengah dilakukan. Apabila dalam pengujian ini data tidak menunjukkan hubungan yang linear, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Sebuah data pada penelitian dapat dikatakan linear dengan melihat nilai signifikansi pada kolom *deviation from linearity* di *Anova table*, dimana data tersebut dikatakan memiliki hubungan linear jika nilai *deviation from linearity* > 0,05. Namun apabila nilai signifikansi < 0,05, maka dikatakan data tidak memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas *Self-Esteem* dan *Father Involvement*

ANOVA Table							
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Self_ Esteem *	Between Groups	(Combined)	2158.8	52	41.516	1.773	.019
		Linearity	832.30	1	832.300	35.538	<.001

Father_Involve ment		Deviation from Linearity	1326.5	51	26.011	1.111	.352
	Within Groups		1264.7	54	23.420		
	Total		3423.5	106			

Berdasarkan tabel hasil analisis linearitas antara variabel *self-esteem* dengan *father involvement*, variabel *father involvement* memperoleh hasil nilai signfikansi pada kolom *linearity* ialah 0,001 dengan artian nilai signifikansi $< 0,05$ dan pada kolom *deviation from linearity* sebesar 0,352 yang berarti $> 0,05$. Maka berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *self-esteem* dengan *father involvement* pada Gen Z Wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas *Self-Esteem* dan *Body Image*

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Self_Esteem * Body_Image	Between Groups	(Combined)	2304.43	43	53.591	3.02	<.001
		Linearity	1263.99	1	1263.99	71.2	<.001
		Deviation from Linearity	1040.44	42	24.772	1.39	.114
	Within Groups		1119.08	63	17.763		
	Total		3423.51	106			

Berdasarkan tabel hasil analisis linearitas antara variabel *self-esteem* dengan *body image*, varaiabel *body image* memperoleh hasil nilai signifikansi pada kolom *linearity* sebesar 0,001, yang mana nilai tersebut $< 0,05$ serta nilai signifikansi pada kolom *deviation from linearity* sebesar 0,114, yang mana nilai tersebut $> 0,05$. Maka berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *self-esteem* dengan *body image* pada Gen Z Wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolelinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi di antara variabel bebas atau independen di dalam regresi berganda. Model regresi dikatakan baik ketika tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, sehingga data penelitian dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Nilai uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10,00 dan nilai *tolerance* > 0,10 hal ini menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas di antara variabel bebas, dan begitu pun sebaliknya.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Father_Involvement	.837	1.194
	Body_Image	.837	1.194
a. Dependent Variable: Self_Esteem			

Berdasarkan tabel hasil analisis multikolinearitas, diperoleh bahwa variabel *father involvement* dan *body image* memiliki nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,194 < 10,00. Serta nilai *tolerance* sebesar 0,837 > 0,10. Nilai VIF yang rendah dan *tolerance* yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji asumsi klasik dilakukan dan terpenuhi, tahapan selanjutnya dalam penelitian ialah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh

variabel independen dan dependen, sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti sebelumnya. Uji ini dilakukan dengan mengacu pada tingkat signifikansi. Secara umum, apabila nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka hipotesis diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan di antara variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat tiga hipotesis yang peneliti ajukan.

a. Pengujian Hipotesis H_1 dan H_2 dengan Uji T (Uji Parsial)

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.782	2.574		5.355	<.001
	Father_Involvement	.088	.024	.296	3.702	<.001
	Body_Image	.246	.040	.488	6.102	<.001
a. Dependent Variable: Self_Esteem						

Uji T pada dasarnya digunakan untuk menilai signifikansi atau seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pada uji ini, jika nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ atau apabila t hitung $> t$ tabel, maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa persamaan garis regresi linier berganda dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

- Y = *Self-Esteem*
a = Konstanta
b₁b₂ = Koefisien Regresi
X₁ = *Father Involvement*
X₂ = *Body Image*

$$Y = 13,782 + 0,088X_1 + 0,246X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi yang dilakukan, maka interpretasi dari model regresi tersebut ialah sebagai berikut:

- a) Hasil di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 13,782. Nilai konstanta ini menjelaskan nilai *self-esteem* tanpa adanya pengaruh dari variabel *father involvement* dan *body image*.
- b) Koefisien regresi pada variabel X₁ atau *father involvement* ialah sebesar 0,088, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari *father involvement* pada Gen Z wanita pengguna Tiktok di Bintan maka akan meningkatkan *self-esteem* sebesar 0,088.
- c) Pada koefisien regresi variabel X₂ atau *body image*, nilai yang diperoleh ialah sebesar 0,246, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari *body image*, maka akan meningkatkan *self-esteem* sebesar 0,246.
- d) Berdasarkan tabel uji hipotesis secara parsial (Uji T), diperoleh nilai signifikansi variabel *father involvement* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu $3.702 > 1.983$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, yang mana terdapat pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem*. Dari tabel tersebut diketahui pula bahwa setiap kenaikan satu satuan *father involvement*, berpengaruh terhadap kenaikan *self-esteem* sebesar 0,088.

- e) Berdasarkan tabel uji hipotesis secara parsial (Uji T), diperoleh nilai signifikansi variabel *body image* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) atau t hitung $> t$ tabel, yaitu $6.102 > 1.983$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yang mana terdapat pengaruh *body image* terhadap *self-esteem* Gen Z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Dari tabel tersebut diketahui pula bahwa setiap kenaikan satu satuan *body image*, berpengaruh terhadap kenaikan *self-esteem* sebesar 0,246.
- f) Berdasarkan tabel ANOVA, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen yaitu *father involvement* dan *body image* terhadap variabel dependen atau *self-esteem*, yang mana setiap kenaikan satu satuan *father involvement* dan *body image* memberikan pengaruh terhadap kenaikan *self-esteem* sebesar 0,432.
- b. Pengujian Hipotesis H3 dengan Uji F (Uji secara simultan)

Tabel 4.13 Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1515.479	2	757.739	41.302	<.001 ^b
	Residual	1908.035	104	18.346		
	Total	3423.514	106			
a. Dependent Variable: Self_Esteem						
b. Predictors: (Constant), Body_Image, Father_Involvement						

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai F_{hitung} sebesar 41,309, yang mana $> F_{tabel}$ sebesar 3.08. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *father involvement* dan *body image* berpengaruh secara signifikan dengan variabel dependen secara simultan atau bersamaan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.443	.432	4.283
a. Predictors: (Constant), Body_Image, Father_Involvement				

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R Square* ialah sebesar 0,432 atau (43,2%) yang berarti bahwa variabel *father involvement* dan *body image* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel *self-esteem* sebesar 43,2%, dan sisanya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini.

C. Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini ialah 107 Gen Z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga pokok bahasan yaitu pengaruh *father involvement* (X_1) terhadap *self-esteem* (Y), pengaruh *body image* (X_2) terhadap *self-esteem* (Y), dan pengaruh *father involvement* (X_1) dan *body image* (X_2) terhadap *self-esteem* (Y) pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *father involvement* (X_1) terhadap *self-esteem* (Y) pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.12, menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh ialah $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan *father involvement* terhadap *self-esteem*. Berdasarkan hasil uji T, juga dapat di simpulkan

bahwa variabel *father involvement* memberi sumbangan pengaruh sebesar 8,8% dan sisanya sebesar 91,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risnawati dkk., 2021) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa *father involvement* berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* pada remaja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dan Hendriani (2021) yang meneliti tentang peranan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *self-esteem* pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang-tua. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya *father involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh sebesar 37,7% pada *self-esteem* remaja. Selain itu Kristianto dan Sutanto (2023) dalam penelitiannya juga menerangkan bahwa peranan keterlibatan ayah (*father involvement*) berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* anak. Coopersmith dalam Rahmi dan Anggraini (2022) menyatakan bahwa pemberian kasih sayang secara konsisten dan keterlibatan orang tua secara maksimal dalam proses perkembangan anak merupakan faktor penting yang dapat mengoptimalkan pembentukan *self-esteem*. Selain itu, Ritvo dan Glick dalam Jannah dkk (2022) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa hubungan dalam keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan dan pemeliharaan *self-esteem* anak.

Pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* dalam penelitian ini menunjukkan angka yang relatif rendah, yakni sebesar 8,8%. Temuan ini dapat dipahami mengingat *self-esteem* merupakan konstruk psikologis yang kompleks dalam membahas terkait manusia. Menurut Ghufron dan Suminta (2017) pembentukan harga diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik serta kualitas hubungan dengan *significant others* seperti ibu dan ayah sangat mempengaruhi pembentukan *self-esteem* individu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada peran sumber eksternal maupun internal lainnya

yang mungkin dapat memengaruhi kontribusi peran ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) dalam membentuk *self-esteem*.

Selain itu, rendahnya kontribusi *father involvement* juga dapat ditinjau dari aspek sosiokultural, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang masih sangat patriarki. Dalam konstruksi sosial tradisional, ayah seringkali diidentikkan sebagai figur pencari nafkah ketimbang sosok pengasuh (*nurture*) yang terlibat secara emosional dalam kehidupan anak (Istiyati dkk., 2020) Keterlibatan yang lebih bersifat fisik atau menekankan pada peranan finansial ini berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak perempuan. Padahal, kedekatan emosional memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap pembentukan identitas dan harga diri perempuan muda (Lamb, dalam (Budi dan Koentjoro, 2004). Dengan demikian, meskipun *father involvement* secara kuantitatif tercatat dalam penelitian, namun kualitas relasi emosional yang dibutuhkan untuk mendukung *self-esteem* mungkin belum sepenuhnya terakomodasi dalam penelitian ini.

Di sisi lain, peneliti juga mempertimbangkan kemungkinan adanya bias *social desirability* sebagai faktor yang turut memengaruhi hasil penelitian. Van de Mortel (2008) menjelaskan bahwa dalam penelitian psikologi yang menyentuh ranah hubungan interpersonal seperti hubungan ayah dan anak sebagai responden, sering kali menunjukkan kecenderungan untuk memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial. Hal ini bisa terjadi baik secara sadar maupun secara tidak sadar sebagai bentuk refleksi psikologis untuk mempertahankan citra diri dan reputasi keluarga. Individu cenderung menyampaikan persepsi yang positif tentang orang tua, bahkan ketika kualitas hubungan tersebut sebenarnya tidak ideal sebagai penghormatan terhadap orang tua dan loyalitas kepada keluarga. Oleh karena itu, kemungkinan besar sebagian partisipan dalam penelitian ini melaporkan keterlibatan ayah secara lebih positif daripada kondisi yang sebenarnya, yang pada akhirnya berkemungkinan menjadi penyebab rendahnya pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem*.

Dari hasil persamaan regresi, diketahui bahwa koefisien regresi pada variabel *father involvement* ialah sebesar 0,088, yang berarti apabila variabel *father involvement* mengalami kenaikan satu satuan, maka akan meningkatkan nilai variabel *self-esteem* sebesar 0,088 atau 8,8%. Maka dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan pengaruh positif, yang mana semakin tinggi *father involvement* pada gen z wanita pengguna TikTok di Kabupaten Bintan, maka akan semakin tinggi pula *self-esteem*. Begitupun sebaliknya, apabila semakin rendah *father involvement* maka akan semakin rendah pula *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Dari hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 dalam penelitian ini diterima, yang mana variabel *father involvement* berpengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.

Hipotesis kedua, yaitu terdapat pengaruh *body image* (X_2) terhadap *self-esteem* (Y) pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.12, berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh ialah 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa diterima, yang artinya terdapat pengaruh *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Berdasarkan hasil uji T, diketahui pula bahwa *body image* memberikan sumbangan pengaruh sebesar 24,6% dan sisanya sebesar 75,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Hasil hipotesis kedua ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu, di antaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Javaid dan Ajmal (2019) yang meneliti tentang “*The Impact of Body Image on Self-Esteem in Adolescents*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *body image* memberikan pengaruh sebesar 34,7% pada *self-esteem* remaja. Selain itu, terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Widasuari dan Yudiarso (2021) yaitu mengenai “*Studi Meta-Analysis: Body Image dan*

Self-Esteem” yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan di antara variabel *body image* dan *self-esteem*.

Cash dan Prunzky dalam Nurfajri dan Uyun (2017) mendefinisikan *body image* sebagai persepsi atau pola pikir dan perilaku individu yang berkaitan dengan kondisi tubuhnya sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmi dan Anggraini (2022) mendefinisikan citra tubuh atau *body image* sebagai bentuk penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang termanifestasi dalam persepsi, pikiran, juga perasaan terhadap tampilan fisik dirinya. Individu dengan *body image* rendah akan cenderung tidak puas terhadap kondisi fisik yang dimiliki. Individu akan mudah rendah diri, sedih, khawatir, tidak percaya diri dan menganggap dirinya kurang menarik.

Pada penelitian ini, kategorisasi *body image* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan cenderung berada pada kategorisasi sedang, yaitu dengan persentase 54,2% atau 58 orang. Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah sampel berada pada kategorisasi ini. Individu yang memiliki persepsi positif terhadap bentuk dan penampilan tubuhnya cenderung mengembangkan evaluasi diri yang lebih positif, merasa lebih berharga, dan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kapasitas diri dalam menjalani kehidupan sosial maupun pribadi. Cash dan Prunzky dalam (Rahmi dan Anggraini, 2022) juga menegaskan bahwa *body image* bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik semata, tetapi juga mencerminkan aspek kognitif dan afektif dari individu terhadap dirinya sendiri, yang turut membentuk identitas dan harga diri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-esteem* ialah terkait kondisi fisik individu. Yuniar dan Rahmania (2012) bahwa adanya distorsi dan ketidakpuasan pada tubuh yang dialami secara terus-menerus oleh individu dapat berimbas pada pembentukan *self-esteem*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dan Rahmania (2012) juga disampaikan bahwa remaja terkhusus remaja putri yang sedang mengalami pubertas akan memiliki ketertarikan terhadap penampilan diri, remaja akan relatif

melakukan pengecekan penampilan berulang-ulang dan sangat mengkhawatirkan pandangan orang lain terhadap dirinya, remaja putri juga rentan mendapat terpaan media sosial mengenai persepsi citra tubuh atau *body image*, sehingga pandangan remaja putri mengenai *body image* juga cenderung akan meningkat dan berkembang (Alfiyyah dkk., 2023)

Dari hasil persamaan regresi, diketahui bahwa koefisien regresi pada variabel *body image* ialah sebesar 0,246, yang berarti apabila variabel *body image* mengalami kenaikan satu satuan, maka akan meningkatkan nilai variabel *self-esteem* sebesar 0,246 atau 24,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan pengaruh positif, yang mana semakin tinggi *body image* pada gen z wanita pengguna TikTok di Kabupaten Bintan, maka akan semakin tinggi pula *self-esteem*. Begitupun sebaliknya, apabila semakin rendah *body image* maka akan semakin rendah pula *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Dari hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa H₂ dalam penelitian ini diterima, yang mana variabel *body image* berpengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.

Hipotesis ketiga, yaitu terdapat pengaruh *father involvement* (X₁) dan *body image* (X₂) terhadap *self-esteem* (Y) pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.12, berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai F hitung $>$ F tabel, $41.309 > 3.08$, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *father involvement* dan *body image* secara simultan atau bersamaan berpengaruh terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.

Selanjutnya untuk melihat besaran pengaruh variabel *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem* dapat dilihat pada tabel 4.14 berdasarkan nilai *adjusted R*. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh variabel *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem*

memberi kontribusi sebesar 43,2% ($Adjusted R^2 = 0,432$), yang artinya hampir separuh dari variasi dalam tingkat *self-esteem* partisipan dapat dijelaskan oleh variabel *father involvement* dan *body image*. Namun demikian, perlu dicatat bahwa masih terdapat 56,8% kontribusi dari faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yang turut memengaruhi *self-esteem*. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan *self-esteem* merupakan proses kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya dipengaruhi oleh *father involvement* dan *body image*, tetapi juga oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini juga memperkuat *teori self-esteem* dari Ghufron dan Suminta (2017), yang menekankan bahwa *self-esteem* terbentuk dan dipengaruhi oleh jenis kelamin, intelegensi, lingkungan sosial, kondisi fisik, juga lingkungan keluarga termasuk orang tua. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah tidak hanya mencakup kehadiran fisik, tetapi juga aspek emosional seperti komunikasi, ketersediaan, tanggung jawab, kelekatan, dan dukungan psikologis yang dirasakan oleh anak perempuan. *Father involvement* yang positif dapat memberikan rasa aman, kepercayaan diri, dan penerimaan, yang pada akhirnya memperkuat pembentukan *self-esteem* (Risnawati dkk., 2021).

Astellita dan Abidin (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan atau yang biasa kita sebut dengan *father involvement* berdampak positif terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak. Lebih lanjut, Jannah dkk., (2022) menegaskan bahwa anak yang memiliki hubungan yang erat dengan ayah cenderung menunjukkan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi, karena merasa mendapatkan penghargaan, kasih sayang, dan rasa aman. Selain itu, *father involvement* juga berkontribusi dalam menjadi faktor pelindung yang menguatkan kepercayaan diri anak dalam berbagai situasi sosial, termasuk saat berinteraksi di lingkungan digital seperti media sosial. *Father involvement* dapat menjadi pondasi penting bagi tumbuhnya *self-esteem* pada diri anak, karena secara tidak langsung

mendorong anak untuk mengenali nilai diri dan merasa dihargai dalam lingkungan sosialnya. Penjelasan ini juga selaras dengan ajaran agama Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tahrim ayat 6 :

Yang artinya ; "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kewajiban orang tua, termasuk ayah, untuk melindungi, mendidik, dan membimbing anak-anaknya agar terhindar dari hal-hal yang merugikan, baik secara lahir maupun batin. Di sisi lain, konsep *body image* juga menjadi faktor signifikan dalam membentuk *self-esteem*, khususnya pada remaja perempuan. Dalam era digital yang menekankan pada visualisasi standar kecantikan tertentu, media sosial seperti TikTok kerap menjadi ruang yang menampilkan standar tubuh dan kondisi fisik ideal secara berulang-ulang. Paparan terhadap konten-konten tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar kecantikan tersebut (Husni dan Indrijati, 2014). Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk menyadari dan mensyukuri kesempurnaan dirinya dalam QS. At-Tin ayat 4 :

Yang Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu diciptakan dengan bentuk yang sempurna menurut kehendak-Nya, sehingga tidak sepatutnya merasa rendah diri hanya karena penampilan fisik yang tidak sesuai dengan standar dunia maya. Pesan ini diperkuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, yang melarang manusia mencela atau merendahkan orang lain, termasuk karena aspek fisik. Dengan demikian, penerimaan diri atas bentuk tubuh yang telah Allah SWT anugerahkan menjadi nilai penting yang dapat memperkuat *self-esteem* di tengah tantangan budaya digital yang sering kali mengaburkan batas antara realitas dan dunia maya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen yang berbeda-beda terhadap variabel dependen, yakni variabel *father involvement*

berkontribusi memberikan pengaruh sebesar 8,8%, dan variabel *body image* memiliki pengaruh sebesar 24,6%, serta secara simultan memberikan pengaruh sebesar sebesar 43,2%. Maka berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis ketiga diterima, yang mana terdapat pengaruh variabel *father involvement* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya yaitu penggunaan teori, metode, alat ukur, serta teknik sampling dan sampel yang berbeda dari penelitian yang sudah ada. Penelitian ini juga tidak luput dari keterbatasan, yang mana keterbatasan dalam penelitian ini hanya meneliti dua variabel bebas yang memengaruhi *self-esteem*.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal keterwakilan responden, khususnya pada aspek distribusi wilayah. Meskipun penelitian difokuskan pada Kabupaten Bintan, namun terdapat beberapa kecamatan yang tidak terwakili dalam pengambilan data. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses yang dimiliki peneliti untuk menjangkau responden di wilayah tersebut. Faktor geografis dan keterbatasan sumber daya turut memengaruhi tidak meratanya penyebaran responden, sehingga hasil penelitian ini mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh populasi Gen Z perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Bintan secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga berkemungkinan menimbulkan bias (*social desirability*) mengingat penelitian ini menyentuh nilai-nilai keluarga yang mana terdapat kecenderungan individu untuk mempertahankan citra sosial yang positif terkait kehidupan personal terkhusus keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *father involvement dan body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan. Berdasarkan dari hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.
2. Terdapat pengaruh *body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.
3. Terdapat pengaruh *father involvement dan body image* terhadap *self-esteem* pada gen z wanita pengguna aplikasi TikTok di Kabupaten Bintan.
4. Dalam penelitian ini, variabel *body image* memberikan pengaruh partial paling besar terhadap *self-esteem* individu yaitu sebesar 24,6%, diikuti oleh variabel *father involvement* sebesar 8,8%, serta secara simultan kedua variabel memberikan pengaruh sebesar 44,3%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Gen Z dan Pengguna Aktif Media Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pada gen z wanita pengguna aplikasi Tiktok di Bintan mengenai pentingnya meningkatkan dan menjaga *self-esteem*. Selain itu, peneliti juga mengharapkan gen z dapat lebih bijak dalam menyikapi konten-konten yang ada di media sosial da berpotensi untuk memengaruhi pandangan individu terhadap *body image*. Gen Z juga diharapkan dapat

memahami lebih mendalam peran signifikan dari *father involvement* dalam pembentukan harga diri, sehingga dapat lebih terbuka dan menjalin hubungan yang positif dengan figur ayah.

2. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil dari penelitian ini disarankan agar orang tua terkhusus ayah dapat lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak, sebab hal ini berperan penting dalam pembentukan *self-esteem* pada kehidupan anak. Orang tua juga diharapkan dapat lebih peka terhadap tantangan-tantangan yang kerap terjadi pada gen z sebagai pengguna aktif media sosial, seperti pandangan negatif terkait *body image* dan rendahnya *self-esteem*. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk dapat membimbing para gen z atau anak dalam meningkatkan pandangan positif terkait *self-esteem* dan *body image* pada diri mereka, serta mengusahakan terciptanya hubungan yang hangat sebagai langkah preventif terhadap permasalahan psikologi yang mungkin akan timbul.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti topik serupa, maka penting dan diharapkan untuk mempertimbangkan variabel-variabel tambahan yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif atau metode lainnya juga perlu dipertimbangkan agar dapat menggali secara lebih mendalam terkait pengalaman subjektif individu dalam membangun *self-esteem*. Peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar lebih berhati-hati dalam mengkonstruksi instrumen penelitian, khususnya yang secara eksplisit menggambarkan hubungan interpersonal individu, karena hal tersebut dapat memunculkan bias serta kecenderungan untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan norma sosial atau *social desirability*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. M. (2016). Introduction to the psychology of self-esteem. *Self-esteem: perspectives, influences, and improvement strategies*, 8(2), 1–23.
- Ahmed, N. (2019). Generation Z's smartphone and social media usage: a survey. *Journalism and mass communication*, 9(3), 101–122.
- Alfian, Abdullah, A., & Nurjannah, N. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi body image pada tenaga kesehatan di RSUD Meuraxa. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.30867/gikes.v2i1.467>
- Alfiyyah, N., Setyowibowo, H., & Purba, F. D. (2023). Gambaran citra tubuh remaja perempuan Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 16(1), 14–19. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i1.222>
- Alifa, R., & Handayani, E. (2021). The effect of perceived fathers involvement on subjective well-being: Study on early adolescent groups who live without mother in Karawang. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 163–177.
- Amanda, S. R., Sulistyaningsih, W., & Yusuf, E. A. (2018). The involvement of father, emotion regulation, and aggressive behavior on adolescents. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(3), 145–147.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba (penelitian pada remaja penyalahguna narkoba di tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49–73.
- Anwar, C., Rochmawati, N., & Aini, D. K. (2022). Self-esteem and social support are needed to increase the resilience of student's mothers. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 17(1), 77–96.

- Astellita, D. A., & Abidin, M. (2022). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Ayu, M. A., Menaldi, A., & Arbiyah, N. (2016). Hubungan antara keterlibatan ayah dan motivasi berprestasi pada mahasiswa ui dengan urutan kelahiran sulung (correlation between father involvement and achievement motivation with firstborn order of students in ui). *Mind Set*, 7 No 1(1), 26–37.
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Bohang, F. K. (2018). Tiktok punya 10 juta pengguna aktif di Indonesia. *Kompas.Com*. <https://tekno.kompas.com/read/2018/07/05/09531027/tik-tok-punya-10-juta-pengguna-aktif-di-indonesia>
- Budi, A., & Koentjoro. (2004). *Peran ayah menuju coperanting*. Citra Media.
- Budiarto, E., Azizah, N., Lidiyawati, H., & Rahayu, R. (2022). Adolescent mental health early detection as an effort to prevent early psychosis : self esteem and self efficacy of adolescent of nursing , Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan , Indonesia 2) STIKES Sukabumi , West Java , indonesia Deteksi Dini. *Prosiding University Research Colloquium*, 418–421.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep body image remaja putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.29210/116500>
- Fajrianti, R. (2015). *Pengaruh persepsi father involvement terhadap self esteem remaja di SMP Islam Al Falaah Ciputat*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi.
- Faradilla, M. A., & Andarini, S. (2022). Pengaruh brand ambassador terhadap minat beli produk maybelline new york melalui sikap pada iklan sebagai variabel mediasi. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 12(1), 97–104.
- Fitriah, A., & Hariyono, D. S. (2019). Hubungan self-esteem terhadap

- kecenderungan depresi pada mahasiswa. *Psycho Holistic*, 1(1), 8–17.
<http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic8>
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media :
- Handayani, R. (2020). *Metodologi penelitian sosial*. Trussmedia Grafika.
- Handayani, W., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Empati*, 7(1), 188–194.
- Healey, J. (2014). *Positive body image*. The Spinney Press.
- Husni, H. K., & Indrijati, H. (2014). Pengaruh komparasi sosial pada model dalam iklan kecantikan di televisi terhadap body image remaja putri yang obesitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 207–209.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Javaid, Q.-A., Ajmal, A., & Muth. (2019). The Impact of body image on self-esteem in adolescents. 1(1), 69–88. *Clinical and Counseling Psychology Review*. 1 (1), 44-45. <https://doi.org/10.32350/ccpr.11.04>
- Jeynes, W. H. (2015). A meta-analysis: the relationship between father involvement and student academic achievement. *Urban Education*, 50(4), 387–423. <https://doi.org/10.1177/0042085914525789>
- Juliasari, L. (2024). *Indonesia negara dengan durasi Ppnggunaan TikTok terlama 2024*. Radio Republik Indonesia.
- Kaloeti, D. V. S., & Ardhiani, L. N. (2020). The effect of self-esteem, attitude

towards the body, and eating habit on cognitive reactivity. *Psikohumaniora*, 5(1), 57–74. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4561>

Karina, M., Bila, N. S., Primantari, R., Tara, J. D., Rahmawati, A. F., Murti, N. W., Qintara, M. A., Hanifah, F., Wahyuni, D., & Novita, M. V. (2021). *Gen Z insights: perspective on education* (H. Wijayati (ed.); Edisi 1). Unisri Press. https://press.unisri.ac.id/wp-content/uploads/2021/08/A5_FULL-Gen-Z-Insight-Esai-Mahasiswa.pdf

Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Journal of Psychology*, 1(3), 180–191.

Kristianto, C. D., & Sutanto, S. H. (2023). Peranan keterlibatan ayah terhadap self-esteem pada pria emerging adulthood. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(1), 51–61. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v14i1.41812>

Maemunah, S. E. (2020). Hubungan antara tingkat kepuasan citra tubuh (body image) dengan harga diri (self esteem) pada mahasiswi fakultas psikologi. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 1(1).

Mahrus, M., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (2024). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja putri. *PINISI : Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 4(4).

Mawara, R. E. (2023). Dampak penggunaan aplikasi tiktok terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa prodi ppkn. *Phinisi Integration Review*, 6(2), 344. <https://doi.org/10.26858/pir.v6i2.48058>

Minchinton, J. (1993). *Maximum self esteem: the hand book for reclaiming your sense of self worth*. Golden Books Center.

Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. Springer Publishing Company.

Mustika Rahmi, A., & Anggraini, D. (2022). Body image dengan self-esteem di

- masa emerging adulthood pada wanita pageant. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.32539/pjmh.v4i1.74>
- Nurfajri, A. P., & Uyun, Q. (2017). Hubungan antara kebersyukuran dan body image pada remaja putri. *Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta*.
- Nurvita, V., & Handayani, M. M. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan body image pada remaja awal yang mengalami obesitas. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 4(1), 1–9.
- Octaviana, G. (2024). *Jumlah pengguna Tiktok Indonesia semakin melejit*. Radio Republik Indonesia.
- Pradnya Paramitha, T., & Hendriani, W. (2021). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap self-esteem pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang-tua. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, X. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Pratiwi, S. (2024). Peran self-esteem dalam membentuk kepercayaan diri remaja di era digiTAL. *Literacy Notes*, 2(1).
- Purba, D. F. B. (2024). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap harga diri pada remaja awal. *Universitas Medan Area*.
- Putri, A., & Dwityanto, A. (2016). *Hubungan antara persahabatan dengan self esteem*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, J. E., Neviyarni, Marjohan, Ifdil, & Afdal. (2022). Konsep self esteem pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.29210/1202221495>
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916>
- Rahmi, A. M., & Anggraini, D. (2022). Body image dengan self-esteem di masa

- emerging adulthood pada wanita pageant. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(1), 12–25.
- Rakhmah, N. D. (2021). Gen z dominan, apa maknanya bagi pendidikan kita? *Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP)*. <https://pskp.kemdikbud.go.id/gagasan/detail/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Ralampi, D. A., & Soetjiningsih, C. H. (2019). Keberhargaan diri dan resiliensi sebagai prediktor successful aging pada lansia di panti wreda. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6, 102–116. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-216>
- Ratnawati, V. (2012). Percaya diri, body image dan kecenderungan anorexia nervosa pada remaja putri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Reynaldo, R., & Sari, M. P. (2023). Intensitas penggunaan TikTok dan self-esteem: studi pada dewasa awal. *Jurnal Humanipreneur*, 2(2), 10–14.
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152.
- Ritvo, E. C., & Glick, I. D. (2002). *Concise guide to marriage and family therapy*. American Psychiatric Publishing, Inc.
- Salsabila, D. F., Saffanah Qalbi, A. F., Aziz, A. M., Etniko, A., & Tahir Rauf, K. N. (2022). Perbedaan self-esteem antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dengan perguruan tinggi swasta. *Journal of Psychology Students*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17458>
- Salsabila, Satria, B., & Kamal, A. (2022). Tingkat self-esteem pada remaja di SMA kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, VI.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (Y. S. Wisnu C. Kristiaji (ed.); Edisi Keen). Erlangga.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal psikologi*, 42(2), 141–156.
- Strübel, J., Sabik, N. J., & Tylka, T. L. (2020). Body image and depressive symptoms among transgender and cisgender adults: Examining a model integrating the tripartite influence model and objectification theory. *Body Image*, 35, 53–62.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi*. PT. Pustaka Baru.
- Sulistyo, P. T. S., Sukamto, M. E., & Ibrahim, N. (2022). Social media pressure and the body dysmorphic disorder tendency in women: The mediating role of perfectionism. *Psikohumaniora*, 7(2), 137–152. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.10637>
- Suswandari, M., Siahaan, K. W. A., Rosanawati, I. M. R., Angganing, P., & Alfira, N. W. M. (2022). Analisis penggunaan tiktok terhadap perilaku addicted di kalangan usia sekolah dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(2), 212–226.
- Syafiyah, A. A., & Primanita, R. Y. (2022). Pengaruh father involvement terhadap relationship contingent self esteem pada perempuan dewasa awal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Sciene Research*, 3(2), 73–82. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11124>
- Ümmet, D. (2015). Self esteem among college students: a study of satisfaction of basic psychological needs and some variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 1623–1629.

- van de Mortel, T. F. (2008). Faking it: social desirability response bias in selfreport research. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 25(4), 40–48.
- Widasuari, D., & Yudianto, A. (2021). Body image and self-esteem: meta-analysis study. *Psibernetika*, 14(2).
- Yuniar, I., & Rahmania. (2012). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 110–117.

LAMPIRAN

SKALA UJI COBA

Lampiran 1

Assalamualaikum, Salam Sejahtera Semua.

Perkenalkan, saya Anissa Salsabila Mahasiswi Semester 8 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini, saya sedang melakukan riset penelitian guna memenuhi tugas akhir. Kami mohon kesediaan Saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Kriteria responden adalah sebagai berikut:

1. Perempuan berusia 13-28 tahun (Gen Z, generasi yang lahir dalam kurun tahun 1997-2012).
2. Pengguna Aplikasi TikTok

Jika Saudari tertarik dan memenuhi kriteria tersebut, kami memohon kesediaan Saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian yang kami lakukan dengan mengisi kuesioner ini, dengan jangka waktu keikutsertaan masing-masing sekitar 20-25 menit. Saudari tidak perlu khawatir, hasil dari kuesioner ini bersifat rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Maka dari itu, dimohon untuk mengisi dengan jujur dan apa adanya agar data yang Anda berikan dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi ilmu pengetahuan. Demikian permohonan ini disampaikan. Atas bantuan Saudari saya ucapkan terima kasih, semoga hari Anda penuh berkah dan selalu diberikan kebahagiaan.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Hormat saya, Peneliti

Anissa Salsabila

PETUNJUK PENGISIAN

Di dalam skala ini akan disajikan sejumlah pernyataan, bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Tugas Anda adalah memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Jawaban diberikan dengan cara memilih satu jawaban pada kolom yang telah disediakan di setiap butir-butir pernyataan, pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat karena tidak ada jawaban benar dan salah dalam pengisian kuesioner ini.

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya orang yang gagal				V	

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

SS : Sangat Sesuai

N : Netral

Skala 1 (Uji Coba)

Self-esteem

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain					
2	Saya rasa banyak hal-hal yang baik dalam diri saya					
3	Saya orang yang gagal					
4	Saya mampu mengerjakan sesuatu seperti apa yang dapat dilakukan oleh orang lain					
5	Saya rasa tidak banyak yang dapat saya					

	banggakan pada diri saya					
6	Saya menerima keadaan diri saya seperti apa adanya					
7	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya					
8	Saya berharap saya dapat lebih dihargai					
9	Saya sering merasa tidak berguna					
10	Kadang-kadang saya merasa bahwa diri saya tidak baik					

Skala 2 (Uji Coba)
Father Involvement

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa senang ketika ayah berada di sekitar saya					
2	Ayah lebih sering sibuk dengan pekerjaannya daripada meluangkan waktu untuk berbicara dengan saya di rumah					
3	Meskipun ayah sibuk bekerja, ayah selalu siap sedia ketika saya membutuhkan bantuan					
4	Ayah membiarkan saya ketika saya berbuat salah					
5	Ayah memastikan saya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi					
6	Ayah tidak pernah bertanya tentang hari-hari saya					
7	Ayah jarang menegur atau memberi nasihat saat saya melanggar aturan					
8	Ayah jarang merespon pesan atau panggilan dari saya karena terlalu sibuk					
9	Ayah menyerahkan segala keputusan tentang					

	saya kepada orang lain					
10	Ketika berada di rumah, ayah selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan saya					
11	Setiap kegiatan yang saya lakukan, hanya dapat dilakukan dengan izin dan aturan dari ayah					
12	Ayah suka bercanda dengan saya					
13	Ayah tidak pernah membantu dalam proses belajar saya					
14	Ayah saya cenderung kaku, kurang ekspresif, dan tidak menunjukkan perhatian secara terbuka kepada saya.					
15	Ayah merawat saya ketika saya sakit					
16	Saya terbiasa untuk melakukan apapun secara bebas dan sesuka hati saya					
17	Ayah jarang memiliki waktu untuk melakukan aktivitas bersama saya					
18	Ketika saya sedang sakit, ayah ikut merawat saya					
19	Ketika saya melanggar aturan dari ayah, ayah akan menasihati dan mengarahkan, agar saya memahami kesalahan saya					
20	Ayah selalu hadir saat saya mengikuti acara penting, seperti wisuda, lomba, dan lain sebagainya					
21	Saya melakukan banyak aktivitas bersama ayah saya					
22	Ketika bersama ayah, saya merasa didengar, dipahami, dan diterima sepenuhnya					
23	Ayah enggan terlibat dalam perencanaan dan pembiayaan pendidikan saya di masa depan					
24	Saat saya sakit, ayah sering kali melimpahkan tanggung jawab merawat saya kepada orang lain					

25	Ayah sangat senang setiap bertemu saya					
26	Sejak kecil, semua kebutuhan sehari-hari saya dibiayai oleh ayah					
27	Ayah tidak peduli dengan apa saja yang saya lakukan					
28	Ayah hampir tidak pernah mengantar atau menjemput saya ketika saya memiliki aktifitas di luar					
29	Ayah membantu saya menemukan solusi dan memberi arahan saat saya menghadapi masalah					
30	Saya merasa kesepian karena ayah selalu sibuk dengan pekerjaannya					

Skala 3 (Uji Coba)
Body Image

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa cemas jika berat badan saya terus bertambah					
2	Saya merasa tidak puas dengan bentuk tubuh saya saat ini					
3	Saya sering kesulitan menilai apakah bentuk tubuh saya proporsional atau tidak					
4	Saya merasa cukup puas dengan kondisi fisik terkhusus bentuk tubuh saya					
5	Saya tidak percaya ketika orang lain memuji saya terkait penampilan					
6	Saya merasa ada beberapa bagian tubuh saya yang tidak enak dilihat					
7	Saya merasa takut orang lain menilai bahwa penampilan saya tidak ideal dan kurang menarik					

8	Saya percaya diri dengan penampilan saya meskipun ada banyak standar kecantikan tertentu di media sosial					
9	Saya menilai kondisi fisik saya saat ini berada dalam kategorisasi ideal					
10	Saya merasa kurang menarik jika dibandingkan dengan orang lain yang saya lihat di internet					
11	Bagi saya tidak perlu merubah penampilan agar sama seperti orang lain					
12	Saya menyukai bentuk wajah saya apa adanya					
13	Saya sering membandingkan penampilan saya dengan orang-orang yang saya lihat secara <i>online</i>					
14	Saya sering merasa tidak nyaman melihat diri sendiri di cermin					
15	Saya menjaga penampilan karena ingin dihargai oleh orang-orang di sekitar saya					
16	Menurut saya, kenaikan berat badan bukan suatu hal yang perlu dikhawatirkan					
17	Saya tidak ingin merubah bentuk tubuh saya saat ini					
18	Saya merasa tidak perlu mengontrol pola makan meskipun berat badan saya bertambah					

HASIL VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Lampiran 2

Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala *Self-esteem* Saat Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.896	.892	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SE01	29.67	46.092	.784	.869	.877
SE02	29.87	47.568	.741	.829	.881
SE03UF	29.83	47.316	.564	.407	.892
SE04	29.80	50.924	.452	.540	.897
SE05UF	30.40	44.317	.744	.675	.879
SE06	29.93	46.271	.763	.720	.878
SE07	30.37	44.861	.702	.757	.882
SE08UF	31.93	55.168	.234	.429	.905
SE09UF	30.57	44.392	.706	.758	.882
SE10UF	30.93	46.133	.692	.777	.882

Lampiran 3

Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala *Self-esteem* Saat Aitem Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.905	.907	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SE01	27.90	43.679	.794	.869	.887
SE02	28.10	45.266	.738	.828	.892
SE03UF	28.07	45.168	.551	.393	.905
SE04	28.03	48.378	.463	.539	.908
SE05UF	28.63	42.447	.716	.604	.892
SE06	28.17	43.868	.772	.719	.889
SE07	28.60	42.179	.731	.751	.891
SE09UF	28.80	42.303	.694	.730	.894
SE10UF	29.17	43.661	.705	.755	.893

Lampiran 4

Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala *Father Involvement* Saat Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.933	.936	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
FI1	104.33	350.437	.433	.	.932
FI2UF	105.57	338.875	.699	.	.929
FI3	104.37	346.309	.652	.	.930
FI4UF	104.37	352.654	.412	.	.932
FI5	104.13	348.878	.471	.	.931
FI6UF	105.43	350.737	.480	.	.931
FI7UF	104.50	347.017	.664	.	.929
FI8UF	104.53	353.982	.421	.	.932
FI9UF	104.33	348.782	.506	.	.931
FI10	104.97	346.654	.500	.	.931
FI11	105.53	357.292	.217	.	.935
FI12	104.93	342.133	.712	.	.929
FI13UF	104.90	348.231	.475	.	.931
FI14UF	105.57	332.944	.746	.	.928
FI15	104.67	347.264	.528	.	.931
FI16UF	105.30	354.631	.267	.	.935
FI17UF	105.43	345.013	.615	.	.930
FI18	104.67	345.885	.583	.	.930
FI19	104.50	341.638	.736	.	.928
FI20	104.60	345.903	.538	.	.931
FI21	105.43	342.116	.649	.	.929
FI22	105.23	336.047	.748	.	.928
FI23UF	104.27	343.995	.520	.	.931
FI24UF	104.33	349.747	.564	.	.930
FI25	104.50	336.810	.724	.	.928
FI26	104.33	357.333	.256	.	.934
FI27UF	104.30	346.631	.750	.	.929
FI28UF	104.60	344.317	.545	.	.931
FI29	104.97	333.068	.768	.	.927
FI30UF	105.00	352.552	.385	.	.932

Lampiran 5

Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala *Father Involvement* Saat Aitem Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.939	.940	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
F11	94.30	311.045	.463	.	.938
F12UF	95.53	301.913	.683	.	.936
F13	94.33	306.989	.695	.	.936
F14UF	94.33	313.885	.423	.	.939
F15	94.10	310.576	.475	.	.938
F16UF	95.40	311.834	.499	.	.938
F17UF	94.47	309.706	.641	.	.936
F18UF	94.50	315.155	.433	.	.939
F19UF	94.30	310.079	.522	.	.938
F110	94.93	308.340	.507	.	.938
F112	94.90	304.507	.708	.	.936
F113UF	94.87	310.051	.477	.	.938
F114UF	95.53	295.775	.745	.	.935
F115	94.63	309.482	.521	.	.938
F117UF	95.40	307.283	.610	.	.937
F118	94.63	308.723	.560	.	.937
F119	94.47	303.844	.739	.	.935
F120	94.57	307.426	.551	.	.937
F121	95.40	304.386	.649	.	.936
F122	95.20	299.407	.728	.	.935
F123UF	94.23	306.047	.521	.	.938
F124UF	94.30	311.114	.578	.	.937
F125	94.47	299.223	.728	.	.935
F127UF	94.27	308.754	.746	.	.936
F128UF	94.57	307.151	.527	.	.938
F129	94.93	295.651	.773	.	.934
F130UF	94.97	314.447	.378	.	.939

Lampiran 6

Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala *Body Image* Saat Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.878	.871	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BI1UF	49.97	111.413	.466	.758	.874
BI2UF	49.73	108.961	.656	.892	.866
BI3UF	49.87	112.189	.479	.702	.873
BI4	49.33	105.816	.707	.775	.863
BI5UF	49.97	110.516	.564	.753	.869
BI6UF	50.07	107.306	.651	.775	.866
BI7UF	49.90	108.921	.682	.791	.865
BI8	49.13	106.947	.709	.861	.863
BI9	49.37	110.447	.629	.904	.867
BI10UF	50.27	111.099	.598	.702	.868
BI11	49.00	116.828	.282	.629	.880
BI12	48.93	112.340	.671	.880	.867
BI13UF	49.93	113.857	.449	.779	.874
BI14UF	48.97	110.999	.561	.817	.870
BI15	48.87	132.120	-.402	.689	.896
BI14	49.63	111.826	.584	.918	.869
BI16	49.33	112.161	.520	.697	.871
BI18	50.23	122.323	.093	.830	.885

Lampiran 7

Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala *Body Image* Saat Aitem Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.907	.909	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BI1UF	40.57	107.220	.431	.743	.908
BI2UF	40.33	103.402	.683	.809	.898
BI3UF	40.47	107.292	.471	.564	.906
BI4	39.93	100.754	.714	.769	.897
BI5UF	40.57	104.806	.595	.692	.901
BI6UF	40.67	102.092	.662	.744	.899
BI7UF	40.50	104.052	.676	.747	.898
BI8	39.73	101.237	.745	.779	.895
BI9	39.97	104.930	.653	.849	.899
BI10UF	40.87	106.051	.599	.682	.901
BI12	39.53	107.016	.687	.829	.899
BI13UF	40.53	108.947	.440	.727	.906
BI14UF	39.57	105.564	.579	.781	.902
BI14	40.23	107.357	.554	.811	.903
BI16	39.93	107.099	.520	.687	.904

Lampiran 8

SKALA PENELITIAN

Skala 1
Self-esteem

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain					
2	Saya rasa banyak hal-hal yang baik dalam diri saya					
3	Saya orang yang gagal					
4	Saya mampu mengerjakan sesuatu seperti apa yang dapat dilakukan oleh orang lain					
5	Saya rasa tidak banyak yang dapat saya banggakan pada diri saya					
6	Saya menerima keadaan diri saya seperti apa adanya					
7	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya					
8	Saya sering merasa tidak berguna					
9	Kadang-kadang saya merasa bahwa diri saya tidak baik					

Skala 2
Father Involvement

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa senang ketika ayah berada di sekitar saya					
2	Ayah lebih sering sibuk dengan pekerjaannya daripada meluangkan waktu untuk berbicara					

	dengan saya di rumah					
3	Meskipun ayah sibuk bekerja, ayah selalu siap sedia ketika saya membutuhkan bantuan					
4	Ayah membiarkan saya ketika saya berbuat salah					
5	Ayah memastikan saya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi					
6	Ayah tidak pernah bertanya tentang hari-hari saya					
7	Ayah jarang menegur atau memberi nasihat saat saya melanggar aturan					
8	Ayah jarang merespon pesan atau panggilan dari saya karena terlalu sibuk					
9	Ayah menyerahkan segala keputusan tentang saya kepada orang lain					
10	Ketika berada di rumah, ayah selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan saya					
11	Ayah suka bercanda dengan saya					
12	Ayah tidak pernah membantu dalam proses belajar saya					
13	Ayah saya cenderung kaku, kurang ekspresif, dan tidak menunjukkan perhatian secara terbuka kepada saya.					
14	Ayah merawat saya ketika saya sakit					
15	Ayah jarang memiliki waktu untuk melakukan aktivitas bersama saya					
16	Ketika saya sedang sakit, ayah ikut merawat saya					
17	Ketika saya melanggar aturan dari ayah, ayah akan menasihati dan mengarahkan, agar saya memahami kesalahan saya					
18	Ayah selalu hadir saat saya mengikuti acara penting, seperti wisuda, lomba, dan lain					

	sebagainya					
19	Saya melakukan banyak aktivitas bersama ayah saya					
20	Ketika bersama ayah, saya merasa didengar, dipahami, dan diterima sepenuhnya					
21	Ayah enggan terlibat dalam perencanaan dan pembiayaan pendidikan saya di masa depan					
22	Saat saya sakit, ayah sering kali melimpahkan tanggung jawab merawat saya kepada orang lain					
23	Ayah sangat senang setiap bertemu saya					
24	Ayah tidak peduli dengan apa saja yang saya lakukan					
25	Ayah hampir tidak pernah mengantar atau menjemput saya ketika saya memiliki aktifitas di luar					
26	Ayah membantu saya menemukan solusi dan memberi arahan saat saya menghadapi masalah					
27	Saya merasa kesepian karena ayah selalu sibuk dengan pekerjaannya					

Skala 3
Body Image

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa cemas jika berat badan saya terus bertambah					
2	Saya merasa tidak puas dengan bentuk tubuh saya saat ini					
3	Saya sering kesulitan menilai apakah bentuk tubuh saya proporsional atau tidak					
4	Saya merasa cukup puas dengan kondisi fisik terkhusus bentuk tubuh saya					

5	Saya tidak percaya ketika orang lain memuji saya terkait penampilan					
6	Saya merasa ada beberapa bagian tubuh saya yang tidak enak dilihat					
7	Saya merasa takut orang lain menilai bahwa penampilan saya tidak ideal dan kurang menarik					
8	Saya percaya diri dengan penampilan saya meskipun ada banyak standar kecantikan tertentu di media sosial					
9	Saya menilai kondisi fisik saya saat ini berada dalam kategorisasi ideal					
10	Saya merasa kurang menarik jika dibandingkan dengan orang lain yang saya lihat di internet					
11	Saya menyukai bentuk wajah saya apa adanya					
12	Saya sering membandingkan penampilan saya dengan orang-orang yang saya lihat secara <i>online</i>					
13	Saya sering merasa tidak nyaman melihat diri sendiri di cermin					
14	Menurut saya, kenaikan berat badan bukan suatu hal yang perlu dikhawatirkan					
15	Saya tidak ingin merubah bentuk tubuh saya saat ini					

Lampiran 9

Bukti Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		107	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	4.24268013	
Most Extreme Differences	Absolute	.049	
	Positive	.035	
	Negative	-.049	
Test Statistic		.049	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.771	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.761
		Upper Bound	.782

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1314643744.

Lampiran 10

Uji Linearitas X_1 ke Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self_Esteem * Father_Involvement	Between Groups	(Combined)	2158.8	52	41.516	1.773	.019
		Linearity	832.30	1	832.30	35.538	<.001
		Deviation from Linearity	1326.5	51	26.011	1.111	.352
	Within Groups		1264.7	54	23.420		
Total			3423.5	106			

Lampiran 11

Uji Linearitas X₂ ke Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self_Esteem *	Between Groups	(Combined)	2304.43	43	53.591	3.02	<.001
		Linearity	1263.99	1	1263.99	71.2	<.001
		Deviation from Linearity	1040.44	42	24.772	1.39	.114
Within Groups			1119.08	63	17.763		
Total			3423.51	106			

Lampiran 12

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.782	2.574		5.355	<.001		
	Father_Involvement	.088	.024	.296	3.702	<.001	.837	1.194
	Body_Image	.246	.040	.488	6.102	<.001	.837	1.194

a. Dependent Variable: Self_Esteem

Lampiran 13

Uji Hipotesis (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.782	2.574		5.355	<.001
	Father_Involvement	.088	.024	.296	3.702	<.001
	Body_Image	.246	.040	.488	6.102	<.001

a. Dependent Variable: Self_Esteem

Lampiran 14

Uji Hipotesis (Regresi Berganda)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1515.479	2	757.739	41.302	<.001 ^b
	Residual	1908.035	104	18.346		
	Total	3423.514	106			

a. Dependent Variable: Self_Esteem

b. Predictors: (Constant), Body_Image, Father_Involvement

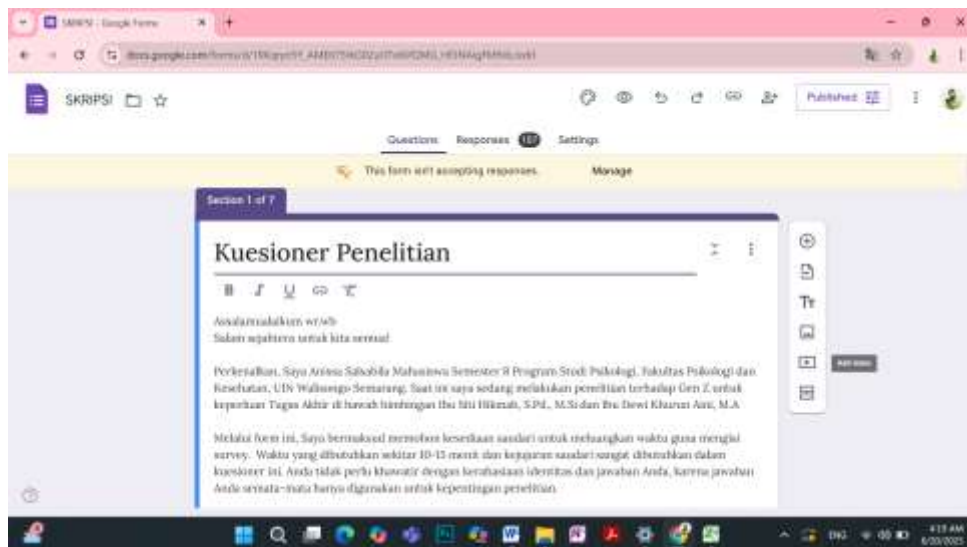
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.443	.432	4.283

a. Predictors: (Constant), Body_Image, Father_Involvement

Lampiran 15

Bukti Penelitian



Lampiran 16

Skor Total Responden

Subjek	Y	X1	X2
1	39	134	68
2	40	120	52
3	33	134	52
4	44	130	65
5	41	132	57
6	38	119	50
7	44	131	67
8	26	103	34
9	36	123	54
10	24	122	36
11	29	70	36
12	41	117	61
13	17	92	17
14	27	94	33
15	42	115	54
16	38	129	52
17	43	135	70
18	33	97	56
19	24	93	27
20	37	103	57
21	30	123	50
22	40	99	51
23	31	100	47
24	32	120	45
25	34	109	60
26	36	75	64
27	23	84	48
28	39	126	55
29	38	110	57
30	39	118	41
31	33	99	32
32	37	115	35
33	33	81	52
34	44	132	55
35	33	107	44

36	27	99	49
37	41	56	61
38	34	98	40
39	41	128	62
40	39	124	60
41	36	93	41
42	38	119	52
43	41	129	31
44	34	108	40
45	23	90	34
46	37	77	53
47	29	105	43
48	40	109	44
49	35	108	50
50	32	116	36
51	33	112	37
52	45	127	63
53	40	123	47
54	45	135	59
55	34	71	37
56	35	130	47
57	33	115	47
58	29	110	39
59	42	116	51
60	35	104	58
61	32	100	46
62	38	127	54
63	28	94	35
64	25	95	46
65	36	125	55
66	32	126	65
67	28	103	48
68	32	115	33
69	34	108	38
70	42	135	68
71	40	122	36
72	31	89	30
73	22	51	45
74	32	110	51
75	40	129	42

76	35	77	30
77	37	118	43
78	38	117	42
79	41	90	57
80	32	105	38
81	31	103	44
82	35	100	47
83	35	104	53
84	38	103	59
85	45	135	71
86	42	71	55
87	44	123	55
88	29	88	46
89	38	126	58
90	40	133	62
91	40	129	70
92	41	128	75
93	31	91	48
94	37	117	55
95	39	80	27
96	40	114	49
97	30	98	43
98	40	122	66
99	35	114	62
100	33	55	44
101	33	102	50
102	40	114	55
103	32	87	45
104	34	117	33
105	42	125	58
106	36	105	55
107	36	84	45

Lampiran 17

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anissa Salsabila
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Uban, 31 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Kp. Harapan Baru, RT 003/RW 002, Desa Teluk Sasah, Kecamatan Seri Kuala Lobam, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau
Email : anissasalsabilasalsa@gmail.com
No.Hp : 081212384308
Nama Ayah : Abdul Rahim
Nama Ibu : Erlis Widarty

Riwayat Pendidikan

A. Formal

1. SD/MI : SD Negeri 001 Bintan Utara
2. SMP/MTS : SMP Negeri 12 Bintan
3. SMA/MA/SMK : SMA Negeri 1 Bintan Utara

B. Pengalaman Magang dan Organisasi

1. MBKM Dispora Kota Semarang 2024
2. MBKM BNN Provinsi Jateng 2024
3. Staff UKM KPSR Fakultas Psikologi dan Kesehatan 2022
4. Staff Divisi musik UKM Teater Momento FPK 2022
5. Staff Ahli (Sekretaris) Kementerian Luar Negeri Dema FPK 2023
6. Duta Kampus (Walisongo *Campus Ambassador*) 2024
7. Ketua Divisi Konseling WHPDC 2024

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.